

PENELITIAN PERCEPATAN STUDI S3 FIK UNY  
TAHUN ANGGARAN 2013

JUDUL PENELITIAN:

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN AKTIVITAS JASMANI  
ADAPTIF PENJASORKES TERHADAP KEMAMPUAN GERAK DASAR  
PESERTA DIDIK KELAS 1 TUNAGRAHITA  
DI SDLB TUNAS BHAKTI BANTUL



Oleh

DRA. SUMARYANTI, M.S.

PENELITIAN DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA UNY TAHUN 2013  
SK DEKAN NO 137 TAHUN 2013, TANGGAL 3 JUNI 2013  
NO PERJANJIAN : 642/UN34.16/TL/2013, TANGGAL 3 JUNI 2013

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2013

HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN PERCEPATAN STUDI S3 FIK UNY

1. Judul Penelitian : Efektifitas Model Pembelajaran Aktivitas Jasmani Adaptif Penjasorkes Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Peserta Didik Kelas I Tunagrahita Di SDLB Tunas Bhakti Pleret Bantul
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Dra. Sumaryanti, M.S
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 19580111 198203 2 001
- d. Jabatan Fungsional/Pangkat Gol. : Pembina/Lektor Kepala/IVb
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Bidang Keahlian : Aktivitas Jasmani Adaptif
- g. Fakultas/Jurusan : FIK/ PKR
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- i. Telepon rumah/kantor/HP : 02746463546/0274513092/

3. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	N I M	Prodi
1.	Tri Astuti	0960314112	IKOR
2.	Yulia Fitriyani	0960314144	IKOR

1. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : Juni-September
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 5,000,000,00
- c. Biaya yang disetujui tahun 2013 : Rp. 5,000,000,00
- d.

Ketua Tim Peneliti



Dra. Sumaryanti, M.S  
NIP 195801111982032001

Mengetahui,



Drs. Agus Sudarko, M.Kes.  
NIP 196008281986011001

Ketua Jurusan,



Yudik Prasetyo, M.Kes.  
NIP 198208152005011002

## ABSTRAK

Efektifitas Model Pembelajaran Aktivitas Jasmani Adaptif Penjasorkes Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Peserta Didik Kelas 1 Tunagrahita di SDLB Tunas Bhakti Pleret Bantul

Oleh:  
Sumaryanti

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran AJA (Aktivitas Jasmani Adaptif) Penjasorkes Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Peserta Didik Kelas 1 Tunagrahita di SDLB Bantul. Uji keefektifan menggunakan pra eksperimen dengan *one group pretest-posttest desain*. Subjek uji keefektifan menggunakan 11 peserta didik kelas 1 di SDLB Tunas Bhakti Pleret Bantul. Analisis data menggunakan uji t. Instrumen penelitian menggunakan instrumen pengamatan dengan skala Likert dibuat dalam bentuk *rating-scale*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran AJA penjasorkes efektif untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar peserta didik tunagrahita, rata-rata posttest lebih tinggi dari pretest dan nilai t-hitung lebih tinggi dari t-tabel. Model anak komodo bermain bola nilai t-hitung 8,91 dan nilai t-tabel 2,228. Model permainan mengenal bentuk t-hitung 4,48 dan t-tabel 2,228. Model bermain ombak di laut z-hitung 2,84 dan z-tabel 1,96. Model bermain gelembung udara t-hitung 7,53 dan t-tabel 2,228. Model permainan katak bermain sirkus t-hitung 7,46 dan t-tabel 2,228. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah model pembelajaran AJA penjasorkes efektif meningkatkan kemampuan gerak dasar peserta didik kelas 1 Tunagrahita di SDLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

*Kata Kunci : Model Pembelajaran, AJA, Tunagrahita*

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat perkenan-Nya, peneliti telah menyelesaikan tugas penelitian ini dengan baik. Penelitian ini dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran Aktivitas Jasmani Adaptif Penjasorkes Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Peserta Didik Kelas 1 Tunagrahita di SDLB Tunas Bhakti Pleret Bantul”

Peneliti mengucapkan terimakasih atas kepercayaan FIK-UNY yang telah mengalokasikan dana untuk penelitian ini. Kepada Dekan, ketua jurusan PKR, kepala sekolah, para guru dan siswa SDLB Tunas Bhakti Pleret juga disampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan fasilitas yang memungkinkan penelitian ini dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan optimal.

Semoga temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi kalangan pendidik maupun anak-anak tunagrahita. Kritik dan saran untuk perbaikan laporan ini sangat diharapkan.

Yogyakarta, 26 April 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Manfaat Penelitian .....	2
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Deskripsi Teoritik .....	4
2.1.1 Pengertian Anak Tunagrahita.....	4
2.1.2 Klasifikasi Tunagrahita .....	5
2.1.3 Karakteristik Peserta Didik Tunagrahita.....	6
2.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	13
2.3 Hakekat Pendidikan Jasmani Adaptif .....	14
2.4 Model Pembelajaran Penjas Adaptif .....	15
2.5 Keterampilan Gerak Dasar .....	15
2.6 Kajian Penelitian yang Relevan .....	17
2.7 Kerangka Berfikir.....	18
2.8 Hipotesis Penelitian.....	18
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	18
3.2 Pelaksanaan Penelitian .....	18
3.3 Subjek Penelitian.....	20
3.4 Jenis Data .....	20
3.5 Instrumen Pengumpulan Data .....	21
3.6 Teknik Analisis Data.....	21

<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	22
4.1.1 Hasil Uji Keefektifan Produk.....	22
4.2 Pembahasan Penelitian.....	26
4.2.1 Keefektifan Kelima Model Pembelajaran AFA Penjasorkes ... Materi Gerak Dasar Peserta didik kelas 1 SDLB Tunagrahita .....	26
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	33
5.2 Saran.....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	35
<b>LAMPIRAN</b> .....	38

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Klasifikasi Tunagrahita .....	5
4.1 Hasil Uji Keefektifan Anak Komodo Bermain Bola .....	22
4.2 Hasil Uji Keefektifan Mengenal Bentuk Kelas I Tunas Bakti .....	23
4.3 Hasil Uji Keefektifan Permainan Ombak di Laut Kelas I Tunas Bakti	23
4.4 Hasil Uji Keefektifan Bermain Gelembung Udara Kelas I Tunas Bakti	24
4.5 Hasil Uji Keefektifan Katak Bermain Sirkus Kelas I Tunas Bakti	24
4.6 Rangkuman Hasil Uji Keefektifan Kelima Model.....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Berita Acara Serah Terima Pekerjaan .....	38
2. Berita Acara Seminar Instrumen Penelitian.....	39
3. Berita Acara Seminar Hasil Penelitian.....	41
4. Instrumen Penelitian .....	43
5. Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.....	63



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran gerak dasar bagi seseorang akan sangatlah penting, tidak terkecuali bagi anak-anak tunagrahita. Seseorang yang mempunyai kemampuan gerak dasar yang baik akan mampu mengembangkan gerak-gerak lebih efisien, efektif dan aman sehingga akan mudah untuk mengembangkan gerak selanjutnya yang lebih kompleks.

Sebaliknya, kondisi rendahnya tingkat kemampuan gerak dasar dan tingkat kebugaran jasmani akan membawa dampak pada derajat kesehatan seseorang, apalagi bagi peserta didik tunagrahita. Mereka rentan sekali pada daya tahan tubuhnya terhadap penyakit. Hal ini juga secara ekonomi akan memberikan beban tambah untuk biaya pengobatan, apalagi bagi peserta didik yang mempunyai kegandaan dengan kondisi yang lain, seperti epilepsi, autis, kelayuhan yang masih harus melakukan terapi, maka biaya yang dikeluarkan akan lebih besar, belum lagi kerugian secara moral. Keterampilan gerak dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian tentang kondisi fisik anak tunagrahita termasuk pada kategori rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Somantri (2007:108) bahwa hasil tingkat kebugaran jasmani anak tunagrahita yang memiliki kemampuan mental pada usia 2 tahun sampai dengan 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali, sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang. Penelitian senada yang dilakukan dari Westendorp, M., *et al.* (2012: 1) didapatkan hasil penelitian bahwa anak-anak tunagrahita ringan mempunyai skor yang secara signifikan lebih rendah pada hampir semua item keterampilan motorik tertentu, dan juga keterampilan terhadap kontrol objek bila dibandingkan dengan teman sebaya non-tunagrahita.

Keberhasilan pembelajaran Penjasorkes AJA materi gerak dasar di SDLB tunagrahita sangat ditentukan oleh persiapan guru dan peserta didik. Ada beberapa unsur yang saling terkait yang menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Salah satu unsur yang penting untuk dipersiapkan oleh guru antara lain yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran aktivitas jasmani adaptif (AJA) Penjasorkes materi gerak dasar yang mengadaptasi kondisi lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik tunagrahita yang berupa aktivitas jasmani adaptif dengan pengoptimalan indera (audio, visual, dan perabaan), aktivitas fisik dibuat dengan situasi bermain, dan menggunakan alat-alat pembelajaran yang aman dan menarik.

Kemasan model yang dibuat yaitu model yang diberi tema “katak bermain sirkus”. Model ini didesain dengan gerak loncat dengan binatang karet dan bola medisn dan tanpa alat. Model ini sebelumnya sudah divalidasi ahli, dan hasilnya mempunyai validitas tinggi. Untuk selanjutnya diperlukan uji lapangan/empiris, yaitu untuk menguji keefektifan model.

#### **B. Rumusan Masalah.**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sesuai dengan pentahapan, yaitu sebagai berikut: Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran AJA Penjasorkes Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Peserta Didik Kelas 1 Tunagrahita di SDLB Tunas Bhakti di Kabupaten Bantul.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran AJA penjasorkes Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Peserta Didik Kelas 1 Tunagrahita di SDLB Tunas Bhakti di Kabupaten Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki makna penting baik secara substantif-teoritik maupun secara praktis.

### 1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertajam teori sebelumnya terutama model pembelajaran AJA Penjasorkes bagi peserta didik tunagrahita dan dapat juga sebagai landasan bagi peneliti sejenis.

### 2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi guru penjasorkes SDLB Tunagrahita dalam pembelajaran AJA Penjasorkes materi gerak dasar, dan terlebih dalam upaya mengolah dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga memperoleh hasil pembelajaran AJA yang memuaskan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teoritik**

##### **2.1.1 Pengertian Tunagrahita.**

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa sansekerta *tuna* yang artinya rugi (kurang), dan *grahita* artinya berfikir (Mumpuniarti, 2000: 25). Tunagrahita dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mental retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Menurut Yudy Hendrayana (2007: 34) menyatakan bahwa padanan kata yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menyebut istilah kecacatan intelektual adalah tunagrahita. Dalam beberapa literatur ada yang menyebutkan *intellectual disabilities*, dan ada pula yang menyebutkan *intellectual impairment* atau *mental retardation*.

Menurut Auxter David (2001: 430) tunagrahita mengacu pada keterbatasan substansial dalam fungsi intelektual di bawah rata-rata. Kondisi ini terjadi sebelum usia 18 tahun dan bersamaan itu pula terjadi keterbatasan dua atau lebih dalam bidang keterampilan adaptif, seperti: komunikasi, perawatan diri, kegiatan hidup di rumah, keterampilan sosial, tanggung jawab, kesehatan dan keselamatan.

Menurut Bandi Delphi (2006: 1) menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan kemampuan dan mereka memiliki problema belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak dengan keterbelakangan mental memiliki kesulitan mengingat informasi seperti yang diharapkan, semakin berat penurunan kognitif, semakin besar defisit dalam memori. Menurut Bray, Fletcher, & Turner (dalam Steven P. Flanagan, 2011: 201) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa peserta didik dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan mempertahankan informasi dalam memori jangka pendek. Memori jangka pendek, atau memori kerja adalah kemampuan untuk mengingat dan

menggunakan informasi yang ditemui hanya beberapa detik sampai beberapa jam sebelumnya-misalnya, mengingat urutan tertentu tugas pekerjaan hanya beberapa menit sebelumnya.

### 2.1.2 Klasifikasi Tunagrahita

Menurut Depdiknas (2003: 8) tunagrahita dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) debil dengan Intelligence Quotients (IQ) 50-70 (mampu didik), (2) embisil dengan IQ 25-50 (mampu latih), (3) idiot dengan IQ < 25 (mampu rawat). Sedangkan menurut Ruslan Ibrahim (2005: 39) membagi skor intelegensi menjadi empat, yaitu kategori ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Keterbelakangan mental tipe ringan masih mampu dididik dan dilatih, tipe sedang masih mampu dilatih, tipe berat dan sangat berat memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidupnya. Tingkat IQ berdasar skala *Stanford Binet* dan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) ditunjukkan seperti tabel di bawah ini:

Tabel. 2.2 Klasifikasi Tingkat Tunagrahita

Tingkat keterbelakangan mental	Tingkat IQ berdasarkan skala	
	Stanford Binet	Wechsler (WISC)
Ringan (debil)	68-52	69-55
Sedang (embisil)	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat berat	19	24

Jadi yang disebut Tunagrahita ditinjau dari tingkatan IQ berdasar skala Stanford maupun Wechsler semua berada di bawah IQ 70, hal ini tentunya berdampak pada kondisi tingkat pemahaman yang lebih lambat dan rendah bila dibandingkan dengan teman sebayanya.

### 2.1.3 Karakteristik Peserta Didik Tunagrahita

Ada beberapa ciri yang membedakan antara peserta didik tunagrahita dan nontunagrahita antara lain:

## **1) Ciri Fisik**

Anak-anak dengan keterbelakangan sedang menunjukkan penundaan yang signifikan dalam perkembangan selama tahap prasekolah. Saat mereka tumbuh dewasa, perbedaan dalam perkembangan intelektual secara keseluruhan dan fungsi adaptif umumnya terdapat perbedaan yang rentangannya semakin luas bila dibandingkan dengan usia sebaya tanpa cacat. Orang dengan tunagrahita sedang lebih mungkin memiliki masalah kesehatan dan hambatan dalam perilaku daripada individu dengan keterbelakangan ringan. Ciri Fisik dan motorik anak tunagrahita ringan, sebagian dari mereka memiliki ciri fisik yang sama dengan anak normal, tetapi mempunyai kelemahan dalam hal kebugaran jasmani serta pada gerakannya terutama sedikit terganggu pada koordinasi dan anak tampak agresif. Tunagrahita sedang dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, akan tetapi perlu pengawasan. Pekerjaan harian harus dilatih terlebih dahulu baru bisa. Menurut Auxter David, *et al.* (2001: 432) terkait dengan kesehatan seorang tunagrahita, kesehatannya sangat buruk, mereka mudah terserang kanker, kesehatan gigi yang buruk dari pada seseorang nontunagrahita.

## **2) Ciri Motorik**

Keterampilan motorik kasar dan halus anak tunagrahita lebih rendah dari anak pada umumnya baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesulitan dalam keseimbangan dan koordinasi keterampilan motorik pada saat melakukan gerak terintegrasi, kecepatan gerak dan reaksi gerak. Menurut Auxter David, *et al.* (2001: 432) anak tunagrahita juga terjadi keterlambatan motorik, keterlambatan motorik terjadi pada seseorang tunagrahita seperti, berdiri, berjalan, dan lain lain, ini yang membuat dampak negatif untuk memperkuat motorik dan fisik mereka. Menurut Yuda Saputra (2005: 49) permasalahan gerak dasar untuk beberapa karakteristik perilaku yang dipadukan dengan gangguan gerak, menunjukkan adanya permasalahan sebagai berikut: (1) secara umum menunjukkan ketidak mampuan untuk menampilkan gerak koordinasi yang efisien, keseimbangan, dan kelincahan.

Perilaku ini sebagai hasil dari kurang mampunya syaraf mengidentifikasi sesuatu; (2) sifat otot yang lebih atau kurang menghasilkan ketidakmampuan untuk melakukan gerakan secara efisien; (3) ketidakmampuan melakukan gerakan menghasilkan gerakan yang tidak terkoordinasi; (4) gerakan yang tidak bertujuan, rintangan ini diwujudkan dengan banyaknya gerakan atau kurang gerak; (5) ketidakmampuan mengontrol ruang, waktu dan penghasil tenaga untuk bergerak; (6) gangguan koordinasi gerak otot; (7) ketidakmampuan untuk menghasilkan gerak pada saat diintruksikan untuk berhenti; (8) ketidakmampuan untuk menerima pola gerak keseluruhan setelah dipecah-pecah menjadi bagian-bagian; (9) penampilan yang tidak konsisten pada setiap kesempatan yang berbeda; (10) ketidakmampuan untuk menjaga keseimbangan tubuh dalam posisi diam atau bergerak.

Menurut Auxter David, *et al.* (2001: 431) menyebutkan bahwa anak tunagrahita pada saat melakukan gerak dasar gerakannya lambat, refleksnya pun juga lamban, tampak tidak harmonis, hal itu diakibatkan oleh adanya gangguan dalam keseimbangan, koordinasi, konsentrasi dan persepsi, sehingga untuk merencanakan aktivitas menangkap benda yang bergerak membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan nontunagrahita.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disarikan bahwa ciri motorik peserta didik tunagrahita mengalami hambatan atau gangguan untuk gerak yang sifatnya memerlukan keseimbangan, koordinasi, kelincahan, gerakannya tampak tidak harmonis pada saat melakukan gerakan terintergrasi. Ketidakmampuan mengontrol ruang, waktu dan penghasil tenaga untuk bergerak, kecepatan gerak dan reaksi gerakpun lambat.

### **3) Fungsi Kecerdasan**

Peserta didik tunagrahita mempunyai IQ 50-70 juga mengalami kesulitan berfikir abstrak, namun demikian mereka mempunyai kemampuan untuk

berkembang pengetahuannya setingkat SD, dalam penyesuaian sosial akhirnya dapat berdiri sendiri di masyarakat, dan kemampuan bekerja yang dapat mandiri sebagian atau sepenuhnya seperti orang dewasa (Astati, 2001: 6). Kesulitan berpikir abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif ini berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar. Kemampuan itu menyangkut perhatian, ingatan, dan kemampuan generalisasi. Kemampuan itu bagi retardasi mental ringan memiliki karakteristik tersendiri saat proses belajar.

#### **4) Bahasa dan Penggunaannya**

Peserta didik tunagrahita mempunyai kosakata yang terbatas, walaupun demikian diantara mereka banyak yang lancar berbicara. Hanya pada saat mau mengungkapkan keinginan melalui ekspresi berbicara mengalami kendala, hal ini disebabkan oleh tidak pahamnya apa yang akan disampaikan.

#### **5) Sosial, Emosi dan Kepribadian**

Biasanya peserta didik tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari akan bergaul dengan anak di bawah umur kronologisnya. Anak tunagrahita juga ada kecenderungan merasa rendah diri, kurang percaya diri, mudah bingung, acuh tak acuh, mudah frustrasi terutama kalau menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pikir, emosionalnya tidak stabil dan tidak jarang mereka mudah dipengaruhi orang lain, sebab mereka tidak mengetahui apa akibatnya, mereka lebih sering mendemonstrasikan tanggapan yang tidak sesuai untuk situasi sosial masyarakat, sebab mereka mempunyai perbedaan generalisasi informasi atau belajar dari pengalaman masa lalu mereka tidak siap untuk menangani semua situasi yang mereka hadapi, sering tidak sepenuhnya memahami apa yang diharapkan dari mereka, sehingga merespon tidak tepat karena mereka tidak memiliki tanggapan yang tepat (Winnick, 2005: 141).

#### **6) Daya Ingat**

Anak dengan keterbelakangan mental memiliki kesulitan mengingat informasi seperti yang diharapkan, makin berat penurunan kognitif, makin besar defisit



dalam memori. Menurut Bray, Fletcher, & Turner (dalam Steven P. Flanagan, 2011: 201) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa peserta didik dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan mempertahankan informasi dalam memori jangka pendek. Memori jangka pendek, atau memori kerja adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi yang ditemui hanya beberapa detik sampai beberapa jam sebelumnya. Problem ingatan pada tunagrahita diatribusi oleh berbagai faktor. Menurut Westling & Fox (dalam Smith, *et al.*, 2002: 254) *“The root of memory problems in individuals who are retarded may be related to a lack of selective attention.”* Kedua peneliti itu berpendapat bahwa akar problem-problem ingatan pada penyandang retardasi berkaitan dengan kekurangan dalam hal seleksi perhatian. Hardman dan Drew (dalam Smith, *et al.*, 2002: 223) *“Suggested that retarded children are unable to benefit from incidental learning cues in their environment.”* Hardman dan Drew mengemukakan bahwa anak hambatan mental mengalami ketidakmampuan mengambil keuntungan dari petunjuk pembelajaran yang kebetulan dalam lingkungan mereka. Penegasan Stephens (dalam Smith, *et al.*, 2002: 223) *“found that retarded children do not effectively transfer knowledge to new tasks or situations”*. Stephens juga menegaskan bahwa anak hambatan mental tidak efektif mengalihkan pengetahuan ketugas dan situasi baru. Hasil penelitian Lucy A. Henry, *et al.*, (2010: 346) mendapatkan hasil penelitian bahwa untuk anak tunagrahita dengan IQ 50-69 menunjukkan masalah dengan pengolahan informasi fonologi tampaknya menjadi salah satu penyebab penurunan kognitif pada individu dengan cacat intelektual. Defisit tersebut meningkat dengan tingkat kecacatan intelektual yang meningkat.

Dari beberapa penelitian di atas yang terkait dengan ingatan anak tunagrahita mengindikasikan adanya hambatan atau problem ingatan anak, diantaranya: ketidakmampuan seleksi perhatian, ketidakmampuan memfokuskan stimulus yang relevan, menurunnya pengolahan informasi fonologi), kekurangan menstrukturkan pembelajaran. Inefisien dalam strategi pengulangan latihan,

ketidakmampuan mengambil keuntungan petunjuk dari lingkungannya, serta tidak efektif mengalihkan pengetahuan ke tugas dan situasi baru. Problem ingatan ini, akan berimplikasi pada pemilihan strategi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita.

Strategi untuk pembelajaran peserta didik Tunagrahita dalam rangka meningkatkan daya ingat mereka tersebut, meliputi: (1) mengurangi rangsangan lingkungan yang tidak perlu; (2) menghadirkan masing-masing komponen rangsangan secara jelas dan rangsangan yang nilainya sepadan dengan sebelumnya; (3) dimulai dari tugas yang sederhana, dilanjutkan tugas yang lebih kompleks; (4) menghindari materi yang tidak relevan dalam tugas-tugas belajar; (5) melabel rangsangan, memaksimalkan penguat; (6) menyediakan praktik untuk daya ingat kategori terminal pendek; (7) mengintegrasikan materi praktik dengan bidang subjek baru yang membuat pengalaman sukses pada anak; (8) serta mempertunjukkan keterampilan-keterampilan yang melibatkan ingatan jangka pendek, yang menjadikan mereka terpusat pada cara-cara program. Strategi untuk meningkatkan daya ingat pada peserta didik tunagrahita saat sedang pembelajaran yaitu intinya untuk memfokuskan perhatian, menghadirkan rangsangan yang relevan dengan materi yang dipelajari, dan memberi kesempatan untuk melakukan praktik dari konsep yang dipelajari. Prosedur tersebut dikembangkan atas dasar atribusi kelemahan hambatan mental di bidang ingatan yang telah dikemukakan para peneliti terdahulu. Pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menurut Brown, *et al.*, (dalam Smith 2002: 256) adalah: (1) mengorganisasikan materi ke dalam segmen-segmen yang bermakna; (2) penggunaan penguat dan insentif untuk penguat; (3) penggunaan model yang sesuai dengan strategi yang digunakan; (4) penggunaan jarak dalam praktek pengulangan; (5) penggunaan penguat dan mendorong pembelajar melakukan strategi latihan mengulang, dan (6) penggunaan elaborasi rekonstruksi. Penggunaan cara-cara mengajarkan proses menata informasi tersebut adalah melatih dalam penggunaan *executive control*. Proses penggunaan itu menurut Tin

Suharmini dkk. (2006: 12) didasarkan kognitif seseorang dapat berkembang melalui kegiatan belajar.

Kegiatan belajar menggunakan kemampuan mengolah informasi. Untuk itu, perlu dipahami tentang jalannya proses informasi. Informasi terjadi dari stimulus yang datang dari luar. Stimulus akan diterima oleh sensori baik sensori visual maupun auditori. Setelah diterima akan diseleksi, diolah, sehingga terjadi suatu persepsi, baik persepsi dari stimulus visual atau auditori. Setelah terjadi persepsi, yang berupa kesimpulan terhadap suatu objek, selanjutnya akan masuk pada proses mental. Pada proses sentral ini klasifikasi stimulus menggunakan proses kognitif dari memori, penalaran, dan evaluasi. Fungsi eksekutif terjadi dengan pemilihan respon tunggal. Pada proses klasifikasi stimulus itulah pada penyandang hambatan mental tidak dapat melakukan, sehingga respon yang akan diarahkan oleh proses eksekutif tidak berjalan lancar atau tidak secara spontan.

### **7) Perhatian**

Perhatian merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif yang penting dalam perspektif pemrosesan informasi, dan mempunyai peranan dalam proses persepsi. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, atensi jelas sangat penting. Tanpa adanya atensi dari peserta didik, maka materi pembelajaran yang disampaikan guru mustahil dipahami oleh peserta didik (Desmita, 2010: 126).

Berbagai situasi belajar, faktor variabel perhatian amat penting. Zeaman dan House (dalam Smith, *et al*, 2002: 251) adalah peneliti yang banyak meneliti di bidang perhatian ini, salah satu hasil penelitiannya adalah merekomendasikan bahwa anak yang lebih rendah MA-nya memerlukan lebih banyak fase mencoba bila dibanding dengan anak yang MA-nya lebih tinggi. Selanjutnya, dua peneliti itu menyimpulkan bahwa anak yang hambatan mental memerlukan waktu yang lebih banyak untuk belajar pada kehadiran stimulus yang dimensinya relevan. Dengan demikian hambatan mental dalam belajar perlu ditimbulkan perhatiannya dengan stimulus yang dimensinya relevan dengan tugas yang dipelajari.

Zeaman dan House (dalam Smith, *et al*, 2002: 253) menandakan ada juga hubungan antara MA dan dimensi-dimensi subjek yang hadir secara serempak. Bagi pembelajar hambatan mental tidak mampu mengikuti berbagai dimensi yang secara serempak, seperti halnya pada anak yang bukan hambatan mental. Pendapat yang relevan tersebut dikemukakan oleh Brooks dan Mc. Cauley (dalam Smith *et al*, 2002: 253) bahwa pengalokasian perhatian merupakan problem yang umum pada penyandang hambatan mental sebagai taraf domain-domain dari pemrosesan informasi. Dua pendapat di atas menunjukkan bahwa aspek perhatian hambatan mental mengalami problem pada fokus dan pendistribusian dimensi yang dipilih. Problem itu disebabkan oleh tiga komponen pokok yang menjadikan hambatan mental, pada aspek perhatian meliputi: rentang perhatian tidak tahan lama, fokus perhatian yang kacau, serta pemilihan stimulus yang diperhatikan (Smith, 2002: 252). Problem perhatian yang ada pada hambatan mental tersebut berimplikasi juga pada aspek ingatan, karena pemrosesan informasi untuk disimpan dan dapat digali lagi jika diperlukan perlu perhatian yang intensif. Perhatian intensif yang dimaksud adalah perhatian yang dapat tahan lama, terfokus, dan mampu memilih stimulus yang relevan. Ketiga aspek perhatian yang dibentuk tersebut, jika berlangsung lancar menyebabkan dimensi informasi yang diperhatikan tersimpan secara tertata pada ingatan. Dimensi yang telah tertata itu dapat dipanggil lagi jika diperlukan, karena dimensi yang tertata memiliki keterkaitan yang dapat diingat. Cara menata dimensi informasi tidak dapat dilakukan oleh anak tunagrahita sehingga aspek ingatan pada mereka juga tidak tahan lama. Cara menata informasi tersebut berimplikasi pada pendapat tentang pembelajaran bagi tunagrahita dan aspek mediasi yang diperlukan untuk proses belajar.

Adapun implikasi perkembangan proses kognitif terhadap pendidikan, dalam pemrosesan informasi, pembelajaran dipandang sebagai proses memasukan informasi ke dalam memori, mempertahankan, dan kemudian mengungkapkan kembali untuk tujuan tertentu di kemudian hari. Guru lebih

dipandang sebagai pembimbing kognitif peserta didik tentunya diharapkan dapat mengembangkan proses-proses kognitif. Menurut Desmita (2010: 128) ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik mengembangkan proses-proses kognitifnya, diantaranya adalah: (1) mengajak peserta didik untuk memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan; (2) gunakan isyarat, gerakan dan perubahan nada suara yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang penting; (3) membantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri; (4) memberikan pujian, atau dorongan untuk melakukan sesuatu dengan kata-kata “Bagus/baik/pinter, hebat”, (5) membuat pembelajaran menjadi lebih menarik; (6) menggunakan media secara efektif; (7) memfokuskan pembelajaran aktif, menarik, tidak membosankan; (8) mengubah jalur indrawi dengan indra yang lain; (9) mendorong peserta didik untuk mengingat materi-materi pembelajaran secara lebih mendalam; (10) membantu peserta didik untuk mengingat informasi yang disajikan sebelumnya.

## **2.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani, bermain, dan olahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral (Depdiknas, 2003: 16). Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang ikut andil dalam menciptakan kualitas manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani. Menurut Depdiknas (2003: 5) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani.

## **2.3 Hakekat Pendidikan Jasmani Adaptif**

Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan yang dikemas dalam bentuk sesuai dengan kekhususan disebut “Pendidikan Jasmani *Adapted*”. Menurut Winnick (2005:4), pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program dibuat secara individual berupa kegiatan perkembangan, latihan, permainan, ritme, dan olahraga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani atau *Physical education*, hal ini mencakup pengajaran yang direncanakan secara individual (perseorangan) atau *Individualized Education Program* untuk memenuhi kebutuhan para siswa yang membutuhkan adaptasi dalam pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani diadaptasi adalah seni dan ilmu mengembangkan, melaksanakan, dan merancang program pembelajaran pendidikan jasmani untuk pelajar defabel dan atau orang berkebutuhan khusus untuk memberikan pelajaran keterampilan fisik yang diperlukan untuk kualitas hidup sehat dan bugar sepanjang hari (Auxter, 2010: 3).

Menurut Yudy Hendrayana (2007: 7) bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi fisik/jasmani, kebugaran gerak, pola dan keterampilan gerak dasar, keterampilan-keterampilan dalam aktivitas air, menari, olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi berkebutuhan khusus.

Menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 145-146), program pendidikan jasmani adaptif adalah program pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak menyandang ketunaan mengambil manfaat kenikmatan dari aktivitas rekreasi seperti yang diperoleh anak-anak lain, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani, emosi dan sosial yang sehat.

#### **2.4 Model Pembelajaran Penjasorkes Adaptif**

Kata model mempunyai arti rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer). Suatu model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah atau sintaks pembelajaran secara lengkap mulai dari awal sampai akhir.

Model pembelajaran menurut Metzler (2005:13) menyatakan model pembelajaran merupakan sebuah unit pembelajaran yang utuh dan meliputi fungsi perencanaan, desain, implementasi, dan penilaian untuk unit tersebut. Model merupakan suatu pola sebagai pedoman untuk merencanakan pengajaran terhadap peserta didik/anak didik, disusun berdasarkan teori yang bertujuan memudahkan pengajar menyampaikan materi terhadap peserta didik.

## **2.5 Keterampilan Gerak Dasar.**

Keterampilan gerak dasar adalah suatu kemampuan yang penting di dalam pendidikan jasmani dan kehidupan sehari-hari, salah satu program pendidikan jasmani kepada peserta didik adalah agar peserta didik terampil dalam beraktivitas fisik. Keterampilan gerak dasar fisik yang diperoleh melalui pendidikan jasmani tidak hanya berguna menguasai cabang olahraga tertentu tetapi juga untuk melakukan aktivitas dan tugas fisik dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan gerak dasar bagi anak-anak sekolah dasar diartikan sebagai sikap perkembangan dan penghalusan aneka keterampilan gerak dasar yang tentunya berkaitan dengan permainan olahraga. Keterampilan gerak dasar ini diupayakan untuk dikembangkan dan diperhalus agar anak dapat melakukan dengan benar dengan sesuai tenaga dan sesuai dengan keadaan lingkungan. Apabila gerakan ini sudah matang maka dilanjutkan untuk diterapkan pada suatu permainan, aneka olahraga dan aktivitas fisik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Martin Ellen (2006: 201-247) menyebutkan bahwa keterampilan gerak dasar dapat digolongkan dalam tiga kategori yaitu lokomotor, non lokomotor dan manipulatif.

Keterampilan lokomotor merupakan gerak yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, seperti: jalan, lari, lompat, dan sebagainya. Keterampilan lokomotor membantu mengembangkan kesadaran anak akan tubuhnya dalam ruang. Kesadaran ini disebut kesadaran persepsi motorik yang meliputi kesadaran akan tubuh sendiri, waktu, hubungan ruang (spasial), konsep arah, visual dan pendengaran. Keterampilan non lokomotor merupakan gerak yang dilakukan di tempat, seperti: membungkuk, membalik, meliuk, dan sebagainya. Keterampilan ini sering di kaitkan dengan keseimbangan atau kestabilan tubuh, yaitu gerakan yang membutuhkan keseimbangan pada taraf tertentu, seperti berputar dan mengayunkan dan mengayunkan kedua tangan di tempat. Keterampilan gerak dasar manipulasi merupakan gerak untuk bertindak melakukan sesuatu bentuk gerak dari anggota badannya secara lebih terampil, seperti: menendang, melempar, menangkap dan sebagainya.

Untuk anak berkebutuhan khusus atau difabel biasanya mengalami gangguan gerak. Kemampuan untuk melakukan gerak secara efisien sangat bergantung pada perpaduan antara system gerak dan interaksi antara kematangan dan pengalaman. Menurut Saputra. Y. (2005: 39) adanya gangguan gerak yang dilihatkan oleh anak cacat terkait tidak efisiensinya system gerak atau hilangnya pengalaman yang didapat anak tersebut. Tertundanya perkembangan gerak anak biasanya sebagai hasil dari gangguan system gerak yang terpadu dengan kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik yang teratur.

Aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik baik sendiri-sendiri maupun berkelompok dalam bentuk permainan, dilakukan peserta didik karena senang dan didorong oleh keinginan untuk bergerak. Peserta didik yang sehat dan bugar senantiasa bergerak atau melakukan sesuatu dan hampir tidak pernah diam. Oleh karena itu permainan-permainan aktivitas fisik yang disajikan harus sesuai dengan



perkembangan peserta didik, sehingga akan memberi banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menyalurkan dorongan tersebut. Hal ini meletakkan dasar yang kokoh dan kuat untuk masa depan peserta didik. Rusli Lutan (2001: 21) juga menyebutkan bahwa kemampuan gerak dasar dapat diterapkan dalam aneka permainan, olahraga, dan aktivitas fisik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas bermain, sangatlah tepat untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar anak, karena pada dasarnya dunia anak-anak adalah bermain.

## **2.6 Kajian Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Westendrop, M, *et al* (2012: 1147–1153) dengan judul “Hubungan antara partisipasi olahraga dan keterampilan motorik kasar antara anak tunagrahita dan non tunagrahita” hasil dari penelitian ini adalah anak yang memiliki IQ 50 sd 79 usia 7-12 tahun, keterampilan motorik kasarnya hasilnya secara signifikan lebih rendah dari semua item yang diukur dari pada anak non tunagrahita. Hasil lainnya yaitu anak yang lambat belajar hasil tes lokomotor lebih baik dari tunagrahita ringan. Untuk keterampilan kontrol obyek hasil penelitian ditemukan semuanya rendah.

2) Penelitian relevan ke dua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2009) dengan judul “Pengaruh Senam Otak terhadap Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik pada Anak Tunagrahita Ringan”. Hasil penelitian ini yaitu latihan senam otak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan koordinasi motorik pada anak tunagrahita ringan.

3) Anggraeni Putri Haryani dan Damajanti Kusuma Dewi meneliti tentang: “Efektivitas Penerapan Terapi Bermain Bola untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Tunagrahita Ringan Kelas 1 SMPLB” Penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada tunagrahita

ringan kelas 1 SMPLB yang berjumlah 5 anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan teknik analisa data wilcoxon dan deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode checklist dan observasi. Setelah dilakukan uji perbedaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan mendapatkan hasil 0,041 dan nilai signifikan sebesar 0,05, sehingga dalam penelitian ini hasilnya adalah “Permainan dengan menggunakan media bola dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada tunagrahita ringan SMPLB kelas 1”.

### **2.7 Kerangka Berpikir**

Untuk memperjelas hubungan antara variabel tersebut, maka digunakan kerangka berpikir yaitu Model pembelajaran AJA meliputi tujuan, materi, metode, alat dan penilaian. Substansi isi model pembelajaran terdiri dari materi ajar yang diramu dari keterampilan gerak dasar yang terdiri dari gerak merayap, merangkak, seperti jalannya dinosaurus, lompat, loncat, jalan dan lari dengan bermain, pola gerak silang, gerak yang melibatkan integrasi sensorik motorik dan memungkinkan semua peserta didik akan dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan. Model pembelajaran AJA tersebut, dirancang untuk menimbulkan kegembiraan, sehingga anak termotivasi untuk bergerak. Media/alat bantu pembelajaran yang menarik, aman, dan juga ada tantangan membuat anak akan termotivasi untuk bergerak lebih aktif. Tema-tema materi pembelajaran didalamnya menggunakan peralatan menarik, menyenangkan, aman bermanfaat, serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas 1. Untuk melaksanakan materi ajar ini diperlukan suatu metode pembelajaran ceramah (penjelasan singkat dan dalam bentuk alur cerita singkat), peragaan, mencoba, perbaikan, dan tugas yang selalu diulang-ulang, sehingga hasil belajar akan diadaptasi oleh tubuh. Akhirnya penulis berasumsi model ini akan dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar dan fungsi kognisi peserta didik tunagrahita.

### **2.7 Hipoteses Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dalam bab pendahuluan maka terdapat hipoteses penelitian: “Model Pembelajaran Aktivitas

Jasmani Adaptif Penjasorkes Efektif Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Peserta Didik Kelas 1 Tunagrahita di SDLB Tunas Bhakti Bantul”.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Disain Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design* (pratest sebelum dilakukannya perlakuan dan pascatest sesudah diberikan perlakuan)

Desain pra-eksperimen seperti gambar 3.1.



Gambar 3.1 Desain Uji Keefektifan Produk

### **Keterangan**

O 1 = Nilai Pretes

O 2 = Nilai Postes

O2 – O1 = Pengaruh perlakuan

X = Perlakuan penerapan model AJA (tema anak komodo bermain bola, tema bermain ombak di laut, tema Katak Bermain Sirkus, tema permainan mengenal bentuk, dan tema bermain gelembung udara).

### **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Eksperimen ini dilaksanakan mulai tanggal 2 Oktober sampai dengan 21 Desember 2012, Setiap hari Selasa dan Rabu di SDLB Tunas Bhakti Pleret.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek untuk penelitian adalah seluruh peserta didik SDLB Tunagrahita Tunas Bhakti kelas 1 yang berjumlah 11 anak.

### **3.4 Jenis data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif diperoleh dari hasil pengamatan belajar peserta didik.

### **3.5 Instrumen Pengumpulan Data.**

Instrumen pengumpulan data uji keefektifan model pembelajaran AJA menggunakan penilaian unjuk kerja dengan instrumen lembar pengamatan (observasi).

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Untuk uji keefektifan, analisis data diketahui dari hasil antara *pretest* dengan *posttest*. Agar meyakinkan dalam kesimpulan data hasil penelitian yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik *paired samples t-test* bila datanya normal. Bila datanya yang diperoleh tidak normal, maka menggunakan teknik analisis statistik *Wilcoxon*

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Hasil Uji Keefektifan Produk**

Kelima model pembelajaran AJA yang telah teruji secara empirik, selanjutnya dilakukan pengujian dampak kelima model AJA terhadap hasil belajar keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, respon dan kegembiraan peserta didik kelas 1 SDLB Tunagrahita. Adapun Hasil uji Keefektifan model pembelajaran AJA seperti pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel. 4.1 Hasil Uji Keefektifan Anak Komodo Bermain Bola

Pretes & Postes	Aspek				
	Gerak dasar	Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian	Perabaan
t	-6,980				
Mean Pretes	8,909	2,1818	2,2727	1,9091	2,1818
Mean Postes	12,181	3,0909	3,0000	2,8182	2,8182
Z		-2,887 <sup>a</sup>	-2,530 <sup>a</sup>	-2,428 <sup>a</sup>	-2,333 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,004	0,011	0,015	0,020

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, nilai rata-rata postes (gerak dasar = 12,181, merespon = 3,090, kegembiraan = 3,0000, fokus perhatian = 2,818, perabaan = 2,181) lebih tinggi dari pretes (gerak dasar = 8,980, merespon = 2,181, kegembiraan = 2,272, fokus perhatian = 1,909, Perabaan = 2,181). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AJA anak komodo bermain bola yang telah dihipotesiskan terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, respon dan kegembiraan peserta didik.

Tabel. 4.2 Hasil Uji Keefektifan Mengenal Bentuk

Pretes & Postes	Aspek			
	Gerak dasar	Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian
t	-4,485			

Mean pretes	70,000	2,1818	2,6364	2,0909
Mean postes	8,181	2,5455	3,2727	2,7273
Z		-2,000 <sup>a</sup>	-2,646 <sup>a</sup>	-2,646 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001	0,046	0,008	0,008

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, nilai rata-rata postes (gerak dasar = 8,181, merespon = 2,545, kegembiraan = 3,2721, fokus perhatian = 2,272) lebih tinggi dari pretes (gerak dasar = 70,000, merespon = 2,181, kegembiraan = 2,636, fokus perhatian = 2,090). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AJA permainan mengenal bentuk yang telah dihipotesiskan terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, respon dan kegembiraan peserta didik.

Tabel. 4.3 Hasil Uji Data Keefektifan Bermain Ombak di Laut

Pretes-Postes	Aspek				
	Gerak dasar	Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian	Perabaan
Mean pretes	5,6364	2,0909	2,4545	1,9091	1,8182
Mean postes	7,9091	2,5455	2,9091	2,3636	2,1818
Z	-2,840 <sup>a</sup>	-2,236 <sup>a</sup>	-2,236 <sup>a</sup>	-2,236 <sup>a</sup>	-2,000 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,005	0,025	0,025	0,025	0,046

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, nilai rata-rata postes (gerak dasar = 7,909, merespon = 2,545, kegembiraan = 2,909, fokus perhatian = 2,363, perabaan = 2,181) lebih tinggi dari pretes (gerak dasar = 5,636, merespon = 2,090, kegembiraan = 2,454, fokus perhatian = 1,909, Perabaan = 1,818). Jadi

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AJA bermain ombak di laut yang telah dihipotesiskan terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, respon dan kegembiraan peserta didik.

Tabel. 4.4 Hasil Uji Keefektifan Bermain Gelembung Udara

Pretes & Postes	Aspek			
	Gerak dasar	Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian
t	-7,531			
Mean pretes	6,181	2,2727	2,7273	2,2727
Mean postes	9,363	3,0000	3,4545	3,1818
Z		-2,646 <sup>a</sup>	-2,530 <sup>a</sup>	-2,640 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,008	0,011	0,008

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, nilai rata-rata postes (gerak dasar = 9,363, merespon =3,000, kegembiraan= 3,454, fokus perhatian = 3,181) lebih tinggi dari pretes (gerak dasar =6,181, merespon = 2,272, kegembiraan = 2,272, fokus perhatian = 2,272). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AJA permainan gelembung udara yang telah dihipotesiskan terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, respon dan kegembiraan peserta didik.

Tabel. 4.5 Hasil Uji Keefektifan Katak Bermain Sirkus

Pretes & Postes	Aspek			
	Gerak dasar	Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian
t	-7,455			
Mean pretes	5,727	2,2727	2,7273	1,9091
Mean postes	8,818	3,0000	3,5455	2,8182
Z		-2,828 <sup>a</sup>	-3,000 <sup>a</sup>	-2,887 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,005	0,003	0,004



Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, nilai rata-rata postes (gerak dasar = 8,818, merespon = 3,0000, kegembiraan = 3,454, fokus perhatian = 3,181) lebih tinggi dari pretes (gerak dasar = 5,727, merespon = 2,272, kegembiraan = 2,272, fokus perhatian = 1,909). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AJA katak bermain sirkus yang telah dihipotesiskan terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, respon dan kegembiraan peserta didik.

Adapun hasil rangkuman model AJA dari kelima model tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel. 4.6 Rangkuman Hasil Uji Keefektifan Kelima Model

Model Pembelajaran AJA	Kegiatan	Aspek										
		Gerak dasar			Merespon		Kegembiraan		Fokus perhatian		Perabaan	
		Rata-rata	t-ht	Zht	Rata-rata	Zht	Rata-rata	Zht	Rata-rata	Zht	Rata-rata	Zht
Anak Komodo Bermain Bola	Pretes	8,91			2,18		2,27		1,91		2,18	2,33
	Postes	12,18	6,98	-	3,09	2,89	3,00	2,53	2,82	2,43	2,81	
Mengenal Bentuk	Pretes	7,00	4,48	-	2,18	2,00	2,64	2,65	2,09	2,64		
	Postes	8,18			3,09		3,27		2,73			
Bermain Ombak di Laut	Pretes	5,64	-	2,84	2,09	2,24	2,45	2,24	1,91	2,23	1,82	2,00
	Postes	7,91			2,55		2,91		2,36		2,18	
Bermain Gelembung Udara	Pretes	6,18	7,53	-	2,27	2,65	2,73	2,53	2,27	2,64		
	Postes	9,36			3,00		3,45		3,18			
Katak Bermain Sirkus	Pretes	5,73	7,46	-	2,27	2,83	2,73	3,00	1,91	2,89		
	Postes	8,82			3,00		3,55		2,82			
Nilai t tabel			2,228	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nilai z tabel			-	1,96		1,96		1,96		1,96		1,96

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, kelima model pembelajaran AJA skor rata-rata postes lebih tinggi dari pretes. Begitu juga, model pembelajaran AJA anak komodo bermain bola, mengenal bentuk, bermain gelembung udara,

dan katak bermain sirkus pada aspek keterampilan gerak dasar nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (2,228), sedangkan bermain ombak di laut aspek keterampilan nilai z hitung lebih besar dari nilai z tabel (1,96). Kelima model pembelajaran AJA pada aspek merespon, kegembiraan, fokus perhatian dan perabaan nilai z hitung lebih besar dari nilai z tabel (1,96). Jadi perbedaannya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kelima model pembelajaran AJA yang telah dihipotesiskan terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, respon dan kegembiraan peserta didik SDLB Tunagrahita kelas I.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Keefektifan Kelima Model Pembelajaran AJA Penjasorkes Materi Gerak Dasar Peserta Didik Kelas 1 SDLB Tunagrahita**

Dari hasil uji keefektifan kelima model pembelajaran AJA penjasorkes materi gerak dasar pada kelas 1 SDLB tunagrahita telah diketemukan bahwa skor rata-rata *postest* lebih tinggi dari skor rata-rata *pretest*. Maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran AJA efektif untuk meningkatkan hasil belajar materi gerak dasar, merespon, unsur kegembiraan, fokus perhatian, dan perabaan peserta didik kelas 1 SDLB tunagrahita. Hal ini dikarenakan selama pelaksanaan kelima model pembelajaran AJA penjasorkes, peserta didik merasa gembira atau senang yang pada akhirnya mengakibatkan peserta didik termotivasi untuk berlatih sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan kelas I SDLB Tunagrahita tercapai.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh *Institute for the Achievement of Human Potential di Philadelphia*, dengan menggunakan program gerak, yaitu: (1) menggerakkan tungkai dan lengan tanpa bergerak ( tanpa pindah tempat); (2) merayap; (3) merangkak; (4) berjalan. Subjek adalah cedera otak ( didalamnya ada anak tunagrahita) yang berjumlah 76 anak. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan mobilitas rata-rata adalah 4,2 tingkat. Tingkat rata-rata mobilitas adalah 4,4 pada awal program dan

8,6 pada akhir program. Kisaran perbaikan adalah antara 0 sampai 13 tingkat. Jika potensi berjalan dianggap sempurna untuk tiap anak, kelompok ini mencapai 51% dari sasaran itu.

Kesamaan dari ke dua penelitian di atas adalah dengan mengintervensi anak tunagrahita dengan model pembelajaran AJA Anak komodo bermain bola dan program aktivitas fisik merayap, merangkak dan berjalan dilakukan oleh *Institute for the Achievement of Human Potential di Philadelphia* adalah ke duanya dapat meningkatkan mobilitas anak tunagrahita. Konsep kedua penelitian di atas didasarkan pada pola gerak perkembangan anak normal dan ini merupakan upaya memberikan kesempatan perkembangan normal anak dimana tingkat otak yang terkait digunakan.

Kesamaan yang lain adalah gerakan didesain dengan menyeberangi garis tengah. Gerakan menyeberangi garis tengah berpusat pada keterampilan yang diperlukan untuk gerakan bagian tubuh kiri dan kanan dengan melewati bagian tengah tubuh. Garis tengah vertikal tubuh adalah acuan penting yang diperlukan untuk semua kemampuan dua sisi tubuh. Bidang tengah memerlukan peranan kedua mata dan semua otot bersangkutan untuk bekerja sama baik sebagai suatu tim sehingga kedua mata berfungsi sebagai satu kesatuan (Dennison Paul, 2004: 5). Gerakan merayap, merangkak, berjalan sangat penting bagi seseorang anak untuk menuju kemandirian dan juga merupakan prasarat untuk koordinasi tubuh secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jankowicz A, *et al* (2011:11) dengan *judul The effect of physical training on static balance in young people with intellectual disability*. Subjeks dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan dengan jumlah 40 anak, terdiri dari 20 untuk kelompok perlakuan dengan melakukan latihan bola rehabilitasi dan bantal udara dalam dua kali seminggu, dan 20 subyek lainnya untuk kelompok control. Penelitian ini berkaitan dengan pengamatan keseimbangan statis yang diukur dengan berdiri satu kaki disertai dengan memejamkan mata. Pada awal percobaan mengungkapkan bahwa tingkat

keseimbangan dengan menggunakan satu kaki berdiri statis adalah serupa pada kedua kelompok. Setelah sesi pelatihan hasil tes kedua meningkat pada kelompok dari orang-orang yang diberi program pelatihan, namun perbedaan antara kelompok secara statistik tidak signifikan. Hasil dari penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa latihan keseimbangan dengan menggunakan permukaan yang tidak stabil meningkatkan kepekaan yang mendalam pada anak *dengan Intellectual disability*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Jankowicz tersebut, ada kesamaan dengan unsur yang ada dalam penelitian penulis, yaitu meningkatkan unsur stimulasi vestibular yaitu dengan media bola rehabilitasi. Menurut Uyanik, *et al.* (2003: 68-73) mengatakan bahwa manfaat terapi stimulasi vestibular, diantaranya adalah: (1) mengembangkan fungsi motorik kasar; (2) keseimbangan fungsional; (3) peningkatan keterampilan persepsi-motorik; (4) mengembangkan kemampuan pendengaran, fungsi bahasa dan intelektual.

Sedangkan yang membedakan adalah media yang digunakan untuk aktivitas model AJA banyak variasinya dan kemanfaatannya. Variasi gerak yang dikembangkan yaitu diantaranya melompat dengan naik binatang karet, ternyata peserta didik merasa sangat senang, dengan binatang karet dan bola medisn, terasa sekali nuansa bermain sangat kental, sehingga anak tidak terasa kalau sedang diberi perlakuan untuk melakukan gerakan lompat. Apalagi diselingi dengan bernyanyi dan juga diselingi mengucapkan gambar-gambar berupa gambar transpotasi, buah, sayuran, huruf, yang ada di karpet, jadi anak juga dirangsang untuk pengetahuannya bertambah, dan sekaligus dilatih kemampuan bicaranya, karena anak tunagrahita diantara mereka ada yang mempunyai kesulitan bicara. Sedangkan aktivitas di parasut dalam pelatihan ini akan meningkatkan kekuatan otot dan kerjasama antara siswa dan siswa dengan guru, berguling dengan media bergradasi dari segi tekstur, dilakukan dengan situasi bermain dan dibuat dalam bentuk ceritera. Bentuk cerita ini diberikan dengan

tujuan untuk perangsangan imajinatif peserta didik. Adanya pola silang, pola lateralisasi, perangsangan keseimbangan/equilibrium/vestibular, gerakan meremas bola serabut. Juga gerak yang sifatnya repetitif dan aerobik yang terdapat pada setiap model, sehingga peserta didik kondisi aerobiknya akan semakin baik.

Alasan aktivitas ini dipilih salahsatunya karena aktivitas ini bermanfaat untuk menstimulasi sensorik motorik. Menurut Williamson dan Anzalone (2001: 23) tiga system utama memainkan peran dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu: taktil, vestibular, dan sistem propioseptif.

1) *Sistem taktil*, memberikan informasi tentang lingkungan dengan indera peraba. Stimulus dari sistem taktil diterima oleh reseptor di kulit yang merupakan organ terbesar dari tubuh. Sistem taktil memiliki dua komponen. Pertama adalah sistem pelindung yang menginformasikan ketika menyentuh sesuatu berbahaya, dan yang lainnya adalah sistem perbedaan yang menginformasikan tentang antara sentuhan berbahaya dan bermanfaat.

2) *Sistem propioseptif*, adalah sistem yang menerima stimulus sensorik dari otot dan sendi. Sistem propioseptif juga penting bagi perkembangan motorik halus dan kasar. Sistem propioseptif mempengaruhi kemampuan perencanaan motorik.

3) *Sistem vestibular*, reseptor sistem vestibular berada dalam telinga bagian dalam dan terkait dengan pendengaran. Reseptor dalam sistem ini merespon baik untuk gerakan dan gravitasi. Sistem vestibular adalah sistem yang mempengaruhi keseimbangan, gerakan mata, postur, tonus otot dan perhatian.

Menurut Uyanik, *et al.* (2003:68-73) mengatakan bahwa manfaat terapi stimulasi vestibular, diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan fungsi motorik kasar
- 2) Keseimbangan fungsional.
- 3) Peningkatan keterampilan persepsi-motorik.
- 4) Mengembangkan kemampuan pendengaran, fungsi bahasa dan intelektual.

Dalam penelitian dan pengembangan model AJA ini, seperti disebutkan di atas model AJA lebih sangat bervariasi, dan menyentuh/menstimulasi hampir keseluruhan diri peserta didik tunagrahita, baik itu dari segi afektif, kognitif, psikomotor dan terapi.

Kalau dicermati, dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu: (1) penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2009: 1) dengan judul “Pengaruh Senam Otak terhadap Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik pada Anak Tunagrahita Ringan”. Hasil penelitian ini yaitu latihan senam otak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan koordinasi motorik pada anak tunagrahita ringan; (2) penelitian Anggraeni Putri Haryani dan Damajanti Kusuma Dewi meneliti (2013) tentang: “Efektivitas Penerapan Terapi Bermain Bola untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Tunagrahita Ringan Kelas 1 SMPLB” hasilnya adalah “Permainan dengan menggunakan media bola dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada tunagrahita ringan SMPLB kelas 1”. Pada penelitian ini terapi bermain bola adalah permainan melempar bola kedalam keranjang yang dilakukan dengan jarak melempar 3 m dan tinggi keranjang 2 m dengan menggunakan bola basket dengan berat 600 gram dan keliling bola 75-78 cm. Terapi bermain ini yaitu mengukur kemampuan melempar bola dengan keliling bola 75-78 cm dan jarak 3 m pada anak tunagrahita ringan yang kecerdasannya 50-70 dan memiliki kekhususan dalam menerima instruksi arahan dalam beberapa hal, baik dalam belajar, bermain, maupun aktivitas lain yang dilakukan dibandingkan anak normal; (3) penelitian yang dilakukan Hartman & Houwen. S, (2010) dengan judul: “*On the Relationship Between Motor Performance and Executive Efunctioning in Children with Intellectual Disabilities*” pada kelompok anak-anak tunagrahita dengan usia 7 sd 12 tahun dan berjumlah 97. Jumlah tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari 61 anak yang ber IQ 71-79 dan kelompok satunya jumlahnya 36 dengan IQ berkisar antara 54-74. Para peneliti membandingkan kemampuan motorik anak-anak dalam kelompok, tersebut

dengan kelompok control yang mempunyai IQ standar. Ternyata hasil kemampuan motorik anak dengan IQ yang rendah hasilnya jauh di bawah dari anak-anak yang mempunyai IQ standar; (4) penelitian yang dilakukan oleh Carmeli, Eli; *et al.* (2002: 1) dengan judul *Effects of a treadmill walking program on muscle strength and balance in elderly people with Down syndrome*. Hasil penelitian ini adalah program *treadmill* dapat memberikan manfaat bagi orang dewasa tua dengan *down syndrome* dan dapat mengarah pada peningkatan kekuatan kaki, keseimbangan, dan fungsi berjalan.

Dari penelitian di atas, aktivitas fisik yang diberikan pada anak/orang intelektual disabiliti mempunyai dampak pada peningkatan kualitas fisik yaitu meningkatnya kemampuan motorik, kekuatan, keseimbangan, dan optimalisasi otak dan juga terapi. Hasil-hasil penelitian tersebut, menggambarkan bahwa latihan dengan bentuk perangsangan sensorik motorik, senam otak, latihan motorik kasar, latihan di *treadmill* memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik anak tunagrahita, dan juga terjadi peningkatan kemampuan bahasa, kepekaan rasa, dan menyebabkan peningkatan motivasi dan respon untuk belajar.

Hal ini sejalan dengan model AJA yang terdiri dari latihan motorik kasar, motorik halus, sensorik motorik, latihan keseimbangan, latihan gerak silang tubuh, latihan gerak *ambidexterity*, gerakan dinamis atau aerobik terutama pada model permainan gelembung udara, nuansa aerobik lebih dominan, yang kesemuanya itu dikemas dalam bentuk permainan yang memberikan suasana/lingkungan yang menyenangkan, anak-anak tertantang akan tetapi masih dalam kapasitas kemampuannya, sehingga anak tidak frustrasi. Kondisi ini sangat penting untuk memberikan pengalaman gerak yang menyenangkan, gerak akan diulang-ulang terus tanpa adanya paksaan, dan pada akhirnya hasil belajar akan meningkat. Hasil penelitian yang dikembangkan sejalan dengan pendapat Jensen Eric (2008: 260) yang mengatakan bahwa olahraga/aktivitas fisik akan berdampak pada otak yaitu: (1) dapat meningkatkan sirkulasi supaya neuron-

neuron setiap individu untuk mendapatkan lebih banyak oksigen dan nutrien; (2) dapat mendorong produksi hormon NGF (*nerve growth factor*) yang meningkatkan fungsi otak; (3) gerakan-gerakan repetitif motorik kasar dapat menstimulasi produksi dopamin, yang merupakan neurotransmitter pembangkit suasana hati. Semua proses belajar tersebut akan selalu merangsang pusat-pusat otak.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bagian ini akan dikemukakan dua hal, yakni pertama kesimpulan dan kedua saran.

#### **5.1 Kesimpulan**

Mangacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut ini dirumuskan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yaitu: “Kelima model pembelajaran AFA materi gerak dasar efektif untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar, menumbuhkan fokus perhatian, menumbuhkan respon dan menumbuhkan kegembiraan peserta didik kelas 1 di SDLB Tunagrahita. Efektifitas ini dapat dilihat dari perbedaan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* sesudah perlakuan. Berdasarkan perhitungan perbedaan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dari nilai rata-rata *pretest*.”

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk guru, dan peneliti berikutnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Penjasorkes SDLB Tunagrahita, khususnya pembelajaran materi gerak dasar bagi peserta didik SDLB Tunagrahita.

##### **1) Saran Pada Pihak Pengguna (Guru)**

- (1) Guru-guru SDLB Tunagrahita dapat segera menggunakan kelima model pembelajaran AFA (anak komodo bermain bola, permainan ombak di laut, katak bermain sirkus, permainan mengenal bentuk, permainan gelembung udara) sebagai alternatif pembelajaran penjasorkes, karena kelima model pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik Tunagrahita. Di samping itu, kelima model ini efektif meningkatkan

keterampilan gerak dasar dan juga efektif untuk meningkatkan respon, fokus perhatian dan kegembiraan.

- (2) Guru dapat menggunakan model ini tidak hanya pada kelas 1 di SDLB tunagrahita, bisa juga di kelas di atasnya dengan cara menambah intensitasnya (gerak dipercepat, kekuatannya ditambah, loncat dan lompat semakin tinggi dan jauh).

## **2) Saran Pada Pihak Peneliti Berikutnya.**

Penelitian dan pengembangan ini mempunyai keterbatasan, karena itu dipandang perlu adanya saran sebagai rekomendasi bagi peneliti berikutnya yaitu antara lain:

- (1) Bagi peneliti berikutnya perlu menindaklanjuti dengan penelitian-penelitian sejenis, yang menjangkau peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, sehingga akan diperoleh berbagai variasi model pembelajaran jasmani adaptif yang tertuju pada peningkatan keterampilan gerak dasar dan fokus perhatian pada peserta didik tunagrahita.
- (2) Bagi Peneliti berikutnya mau menindaklanjuti hasil temuan di lapangan yaitu adanya peserta didik *Down Sindrom* yang selalu melepas semua pakaian pada saat masuk ke kegiatan inti dari pembelajaran, dan adanya peserta didik yang BABnya menjadi teratur, setelah melakukan model AFA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Putri Haryani dan Damajanti Kusuma Dewi. 2013. *Efektivitas Penerapan Terapi Bermain Bola untuk meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Tunagrahita Ringan Kelas 1 SMPLB*.  
ejournal.unnesa.ac.id/article.3054/17/article.
- Astati. 2001. *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung: CV. Pandawa.
- Auxter David, Pyfer, J., Zittel, L., & Roth, K. 2001. *Principles and Methods of Adapted Physical Education and Recreation*. New York: McGraw-Hill.
- Bandi Delphi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Carmeli, Eli; Kessel, Shlomo; Coleman, raymond; Ayalon, Moshe. Feb 2002. Effects of a treadmill walking program on muscle strength and balance in elderly people with down syndrome. *The Journals of Gerontology*. 57.2: 106-10.
- Dennison Paul. 2004. *Buku Panduan Lengkap Brain Gym*. Grasindo, Jakarta.
- Depdiknas. 2003 *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar: SDLB C*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Hartman E. & Houwen S. 2010. On the Relationship Between Motor Performance and Executive Efunctioning in Children with Intellectual Disabilities. *Intellect Disabil Res*. 2010, 54: 468-477.
- Jankowicz-Szymanska A., Mikolajczyk E., Wojtanowski W. 2011 The Effect of Physical Training on Static Balance in Young People with Intellectual Disability. *Res Dev Disabil*. 2012 Mar-Apr; 33 (2): 675-81.
- Jensen, Eric. 2008. "A Fresh Look at Brain-Based Education" *Phi Delta Kappan Magazine*, February, Volume 89. Number 6, pgs. 408-417.
- Lucy A. Henry, Cesare Cornoldi and Claudia Mähler. 2010. Special Issue: Part One: Working Memory and Executive Functioning in Individuals with

Intellectual Disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*. Vol 54. Issue 4. Pages 346-53, April 2010.

Martin Ellen & Peter Hastie. 2006. *Teaching Elementary Physical Education*. New York: Human Kinetics.

Metzler Michael. W. 2005. *Instructional Model For Physical Education*. USA: Holcomb Hathaway Publishers.

Muhammad Iqbal. 2009. Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Skripsi*. Bandung. FPOK UPI.

Mulyono Abdurahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.

Ruslan Ibrahim. 2005. *Evaluasi Pengajaran Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Rusli Lutan. 2001. *Asas-Asas Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas

Smith, M.B., Ittenbach, R.F., & Patton, J.R. 2002. *Mental Retardation*. 6<sup>th</sup> Ed. New Jeysey: Merrill Prentice Hall.

Steven P. Flanagan, Herb Zaretsky, & Alex Maroz. 2011. *Medical Aspects of Disability*. New York: Springer.

Tin Suharmini. 2006. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Uyanik M., Bumin G., H. Kayihan. 2003. Comparison of Different Treatment Approaches in Children with Down Syndrome. *Pediatrics International*. 45 (1): 68-73.

Westendorp, Marieke, Hartman E. Visscher C. 2012. *Are Gross Motor Skills and Sports Participation Related in Children with Intellectual Disabilities*. Volume 32, Issue 3, May–June 2011, Pages 1147–1153.  
[http://www.Sciencedirect.Com/Science?\\_Ob=Shoppingcarturl&\\_Method=Add&\\_Id=1-S2.0-S0891422211000102](http://www.Sciencedirect.Com/Science?_Ob=Shoppingcarturl&_Method=Add&_Id=1-S2.0-S0891422211000102) (Diunduh bulan Desember 2012)

Winnick P. Joseph. 2005. *Adapted Physical Education and Sport*. New York: Human Kinetics.

Yuda Saputra. 2005. *Perkembangan Gerak*. Jakarta: Direktorat PSLB.

Yudy Hendrayana. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. CRICED University of Tsukuba.

## Lampiran 1. Berita Acara Serah Terima Pekerjaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITÁS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
Alamat: Kampus FIK UNY Jl. Kolombo 1, Telp. 513092

### **BERITA ACARA SERAH TERIMA PEKERJAAN** **NOMOR: 1263 /UN34.16/PL/2013**

Pada hari ini, Kamis tanggal Tigapuluh satu, Bulan Oktober Tahun Dua Ribu Tiga Belas, berdasarkan Surat Keputusan Dekan, Nomor: 137 Tahun 2013, tanggal, 3 Juni 2013, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Bambang Priyonoadi, M.Kes : Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta ( FIK UNY ) selaku Penanggung Jawab Kegiatan, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA
2. Dra. Sumaryanti, M.S : Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta selaku Pelaksana Kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, Selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Telah mengadakan Serah Terima Pekerjaan secara nyata yang berupa Kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK Universitas Negeri Yogyakarta pelaksanaannya telah mencapai 100 % (seratus persen) yang diatur sebagai berikut:

#### Pasal 1

Pihak kedua telah menyerahkan kepada Pihak Pertama dan Pihak Pertama telah menerima Laporan Hasil Penelitian dari Pihak Kedua, berupa Kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013 dengan judul:

#### **“Efektifitas Model Pembelajaran Aktivitas Fisik Adaptif Penjasorkes Materi Gerak Dasar Di SDLB Tunagrahita”**

Dengan personil peneliti:

1. Dra. Sumaryanti, M.S 19580111 198203 2 001 IVa

#### Pasal 2

Dengan serah terima ini Pihak Kedua berhak menerima pembayaran tahap II sebesar 30% x Rp 5.000.000,00 . = Rp 1.500.000,00 ( Satu juta lima ratus ribu rupiah )

#### Pasal 3

Berita Acara ini dibuat dengan sesungguhnya dalam rangkap 5 (lima) dengan dibubuhi materai Rp 6.000,00 (enam ribu rupiah) pada lembar kesatu dan kedua yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK KEDUA  
Dosen Peneliti

Dra. Sumaryanti, M.S  
NIP. 19580111 198203 2 001

PIHAK PERTAMA  
Wakil Dekan I  
Selaku Penanggung Jawab Kegiatan

Drs. Bambang Priyonoadi, M.Kes  
NIP. 19590528 198502 1 001

## Lampiran 2. Berita Acara Seminar Instrumen Penelitian




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
Alamat: Jalan Kolombo No.1 Yogyakarta Telp. 513092

### BERITA ACARA SEMINAR INSTRUMEN PENELITIAN

1. Nama Peneliti : Dr. Summyanti, M.S
2. Jurusan : ILMU KEOLAHRAGAAN
3. Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
4. Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas
5. Judul Penelitian : Efektifitas Model Pembelajaran AKV  
JAMONI ADIPATI PENYABOR KES THD KEMAMPUAN  
BERACU DANAR PESERTA DIDIK SL 1 MANTRAHATI RB.BJT
6. Pelaksanaan : PABU 22 MEI 2013  
Jam : 12 -
7. Tempat : RUMAH SIBRUS DIAMBINTA
8. Dipimpin oleh : Ketua : Dr. Sulcarmin, M.P.  
Sekretaris : M. FATHO ANWAR
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : ..... orang  
b. Nara Sumber : ..... orang  
c. BPP : ..... orang  
d. Peserta lain : 4 ..... orang  
Jumlah : ..... orang
10. Hasil seminar:  
Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan : instrumen penelitian tersebut diatas :
- Diterima, tanpa revisi/pembenahan
  - Diterima, dengan revisi/pembenahan
  - Dibenahi untuk diseminarkan ulang

11. Catatan :

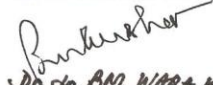
Sekretaris,

  
M. FATHO ANWAR  
NIP. 622921022002011001

Ketua Sidang,

  
DRS. Y. SUKARMIN, M.S.  
NIP. 690507161984031003

Mengetahui  
BP. Penelitian FIK UNY

  
Dra. BANI WIRA K., M.S.  
NIP. 195805161984032001

d/wkd/penelitian/beritaacara

## DAFTAR HADIR

Hari/tanggal : RABU / 22 MEI 2013  
 Jam : 13.00 -  
 Tempat : RUANG SIDANG PIMPINAN.  
 Acara : SEMINAR PROPOSAL X INSTRUMEN

NO	NAMA	TANDA TANGAN	
1	VAKA SUNARDI, M. Kes	1.....	
2	YUSTINUS SUKARMIN		2.....
3	HARI JULIARTO	3.....	
4	RACHMAH LAEIMI A		4.....
5	SUMARYANTI	5.....	
6	M. HAMID ANWAR		6.....
7		7.....	
8			8.....
9		9.....	
10			10.....
11		11.....	
12			12.....
13		13.....	
14			14.....
15		15.....	
16			16.....
17		17.....	
18			18.....
19		19.....	
20			20.....

Yogyakarta.  
Ketua,

DR. Y. Sukarmin, M. Kes.  
 NIP. 1955 07 16 1984 031 003



Lampiran 3. Berita Acara Seminar Hasil Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**  
 Alamat: Jalan Kolombo No.1 Yogyakarta Telp. 513092

**BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : Dra. Sumaryanti, M.S.
2. Jurusan : PKE / Iicok
3. Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
4. Jenis Penelitian : Perceptual Motor Behavior
5. Judul Penelitian : Efektivitas Model Pembelajaran dihidupkan  
 yamani adaptif. Penyesuaian terhadap kemampuan  
 Genet Peserta Peserta Diarahkan Ke. 1. Kelayakan 95 SLB BTH
6. Pelaksanaan : 22.11.2013
7. Tempat : Lt 3. R. Sidang Prmpman
8. Dipimpin oleh : Ketua : Dra. D. Suharyanti  
 Sekretaris : Ni Hamid Anwar
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : ..... orang  
 b. Nara Sumber : ..... orang  
 c. BPP : ..... orang  
 d. Peserta lain : 4 ..... orang  
 Jumlah : ..... orang
10. Hasil seminar:  
 Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan  
 tata tulis, seminar berkesimpulan : hasil penelitian tersebut diatas :  
 a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan  
 b. Diterima, dengan revisi/pembenahan  
 c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

11. Catatan :  
 .....  
 .....



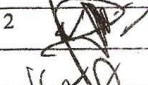
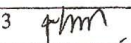
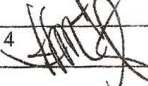
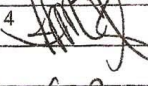

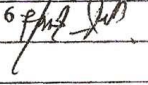
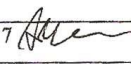
Sekretaris,  
  
 Ni Hamid Anwar  
 NIP. 19.10.01.02.290501001

Ketua Sidang,  
  
 Prof. Dr. Suharyanti  
 NIP. 19.61.03.16178031003


Mengetahui  
 BP. Penelitian FIK - UNY  
  
 Dr. Soekno Wark  
 NIP. 19.08.06.1984052001

### DAFTAR HADIR

Hari, Tanggal : Kamis, 31-10-2019  
 Jam : 12.00  
 Tempat : R. Sidang Pimpinan UIN  
 Acara : Seminar Hasil Penelitian

NO	NAMA	JENIS PENELITIAN	TANDA TANGAN	
			1	2
1	Sumaryanti, MS	Percepatan Studi S3		
2	JAKA SUNARAT	- - -		
3	Rachmah Laksmi A	- - -	3 	
4	YUSTINUS SUKARMAN	- - -		
5	Prof. Suharjana	Guru Besar	5 	
6	M. Herud Anwar.	Percepatan Studi S3		6 
7	Hari Amellea	Guru Besar	7 	
8				8
9			9	
10				10
11			11	
12				12
13			13	
14				14
15			15	
16				16
17			17	
18				18
19			19	
20				20
21			21	
22				22
23			23	
24				24
25			25	

Ketua Sidang,

  
Prof. Dr. Suharjana

#### Lampiran 4. Instrumen Penelitian

### **Instrumen Penilaian Pengamatan Hasil Belajar Model Pembelajaran AFA “Anak Komodo Bermain Bola”**

1. Sasaran :  
Peserta didik SDLB Tunagrahita kelas 1
2. Tujuan:  
Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik SDLB Tunagrahita
3. Aspek- Aspek dalam Instrumen:  
Ada lima aspek yang harus dijabarkan kedalam pertanyaan, yaitu:
  - a. Aspek keterampilan gerak dasar.
  - b. Aspek merespon.
  - c. Aspek kesenangan/ Kegembiraan.
  - d. Aspek fokus Perhatian.
  - e. Aspek perabaan.
4. Kisi-kisi Instrumen  
Untuk membangun dalam bentuk instrumen dibutuhkan seperangkat kisi-kisi sebagai pedoman penilaian dengan pengamatan guru menilai peserta didik, yang selanjutnya merupakan data yang akan dianalisis untuk menarik

Aspek	Indikator	Deskripsi
1.Keterampilan gerak dasar.	a. siswa dapat melakukan melempar, dan memukul balon dengan tangan bergantian	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	b. siswa dapat memukul balon dengan menggunakan raket dengan tangan bergantian.	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	c. siswa dapat melempar bola plastik melewati net dengan tangan bergantian sampai bola habis (sebanyak 30 buah)	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh.

Aspek	Indikator	Deskripsi
		3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
2. Merespon	Siswa dapat merespon perintah tugas gerak	1) Tidak selalu merespon perintah (tidak selalu melakukan tugas gerak) 2) Kurang merespon (perlu dorongan untuk melakukan) 3) Merespon dengan jeda waktu (5 detik sd 10 detik ) 4) Segera merespon (langsung melakukan setelah mendengar instruksi)
3. Kegembiraan	Siswa dapat menyenangi atau merasa gembira dalam melaksanakan tugas gerak	1) Sangat tidak merasa gembira (melakukan dengan cemberut) 2) Tidak merasa gembira (melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak) 3) Gembira (melakukan dengan ceria) 4) Sangat gembira (ekspresi wajahnya ceria, disertai gerak-gerak tubuh dan kadang terdengar suara yang menyenangkan)
4. Fokus perhatian	Siswa fokus perhatian dalam melaksanakan tugas gerak	1) Sangat tidak fokus perhatian (tidak selesai pada tugas gerak) 2) Tidak fokus perhatian (sering berhenti dalam melakukan tugas gerak) 3) Kurang fokus perhatian (sesekali masih tengak tengok ke sekitar) 4) Fokus perhatian (dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar)

#### 5. Petunjuk Penyekoran Keterampilan gerak dasar

Beri Skor 1 jika gerakan tidak dilakukan.

Beri Skor 2 jika gerakan dilakukan dengan bantuan penuh.

Beri Skor 3 jika gerakan dilakukan dengan sedikit bantuan.

Beri Skor 4 jika gerakan dilakukan tanpa bantuan.

Lembar Pengamatan Keterampilan gerak dasar

No	Nama	Indikator			Total
		Melempar, dan memukul balon dengan tangan bergantian	Memukul balon menggunakan raket dengan tangan bergantian	Melempar bola plastik melewati net	
1					
2					
dst					

Penilaian:  $\frac{\text{jumlah skor yang dinilai}}{12} \times 100 = \dots\dots$

12

1. Petunjuk Penskoran Merespon, Kegembiraan, Fokus Perhatian dan Perabaan”B”

- Beri Skor 1 jika siswa tidak selalu melakukan tugas gerak, melakukan dengan cemberut, tidak selesai pada tugas gerak.
- Beri Skor 2 jika siswa perlu dorongan untuk melakukan gerakan, melakukan gerakan dengan semaunya, sering berhenti dalam melakukan tugas gerak.
- Beri Skor 3 jika siswa merespon dengan jeda waktu, melakukan tanpa ekspresi, sesekali masih tengak tengok ke sekitar.
- Beri Skor 4 jika siswa langsung melakukan setelah mendengar instruksi, ekspresi wajahnya ceria dan kadang disertai suara yang menyenangkan, dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar.

Lembar Pengamatan Merespon, Kegembiraan, dan Fokus Perhatian

No	Nama	Indikator		
		Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian
1				
2				
dst				

## Instrumen Penilaian Pengamatan Hasil Belajar Model Pembelajaran AFA “Permainan Mengenal Bentuk”

1. Sasaran :Siswa SDLB Tunagrahita kelas 1
2. Tujuan: Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik SDLB Tunagrahita
3. Aspek- Aspek dalam Instrumen:  
Ada lima aspek yang harus dijabarkan kedalam pertanyaan, yaitu:
  - a. Aspek keterampilan gerak dasar
  - b. Aspek merespon
  - c. Aspek kegembiraan
  - d. Aspek fokus perhatian
  - e. Aspek perabaan

### Kisi-kisi Instrumen

Untuk membangun dalam bentuk instrumen dibutuhkan seperangkat kisi-kisi sebagai pedoman penilaian dengan pengamatan guru menilai peserta didik, yang selanjutnya merupakan data yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Aspek	Indikator	Deskripsi
1.Keterampilan gerak dasar	a. Siswa dapat melakukan berguling dengan posisi tubuh lurus dari ujung kaki sampai ujung tangan ke sisi kiri 3 kali ulangan sampai jarak 3 meter	5) Tidak bisa melakukan kadang mogok 6) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 7) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 8) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	b. Siswa dapat melakukan berguling dengan posisi tubuh lurus dari ujung kaki sampai ujung tangan ke sisi kanan dan 3 kali ulangan sampai jarak 3 meter	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 5) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	c. Siswa dapat mengontrol gerakan di atas parasit dengan posisi duduk dan	5) Tidak bisa melakukan kadang mogok 6) Bisa melakukan dengan bantuan penuh.

Aspek	Indikator	Deskripsi
	berusaha untuk melempar 3 bola ke luar parasit	7) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 8) Bisa melakukan tanpa bantuan.
2. Merespon	Siswa dapat merespon perintah tugas gerak	1) Tidak selalu merespon perintah (tidak selalu melakukan tugas gerak) 2) Kurang merespon (perlu dorongan untuk melakukan) 3) Merespon dengan jeda waktu (5 detik sd 10 detik ) 4) Segera merespon (langsung melakukan setelah mendengar instruksi)
3. Kegembiraan	Siswa dapat menyenangi atau merasa gembira dalam melaksanakan tugas gerak	5) Sangat tidak merasa gembira (melakukan dengan cemberut) 6) Tidak merasa gembira (melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak) 7) Gembira (melakukan dengan ceria) 8) Sangat gembira (ekspresi wajahnya ceria, disertai gerak-gerak tubuh dan kadang terdengar suara yang menyenangkan)
4. Fokus perhatian	Siswa fokus perhatian dalam melaksanakan tugas gerak	5) Sangat tidak fokus perhatian (tidak selesai pada tugas gerak) 6) Tidak fokus perhatian (sering berhenti dalam melakukan tugas gerak) 7) Kurang fokus perhatian (sesekali masih tengak tengok ke sekitar) 8) Fokus perhatian (dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar)

Aspek	Indikator	Deskripsi
5.Sistem perabaan	Siswa dapat membedakan tekstur pada alas gerak (taktil/ sistem perabaan)	1) Anak sama sekali tidak bisa membedakan perbedaan tekstur alas (karpet, tikar, dan kain) 2) Anak hanya dapat menyebutkan satu tekstur dari alas gerak (karpet, tikar, dan kain. 3) Anak dapat membedakan 2 tekstur dari alas gerak (karpet, tikar, dan kain). 4) Anak dapat membedakan 3 degradasi tekstur dari alas (karpet, tikar, dan kain)

#### 5. Petunjuk Penyelesaian Keterampilan gerak dasar “A”

Beri Skor 1: jika peserta didik tidak bisa melakukan dan kadang mogok.

Beri Skor 2: jika peserta didik melakukan dengan bantuan penuh.

Beri Skor 3: jika peserta didik bisa melakukan guling dengan sedikit bantuan, melempar bola di atas parasit dengan sedikit bantuan.

Beri Skor 4: jika peserta didik bisa melakukan berguling tanpa bantuan dan duduk di atas parasut dengan lempar bola ke luar dari parasut.

#### .Lembar Pengamatan Keterampilan gerak dasar “A”

No	Nama	Indikator			Total
		Berguling ke kiri	Berguling ke kanan	Keseimbangan di atas parasit	
1					
2					
3					
dst					



6. Petunjuk Penskoran Merespon, Kegembiraan, Fokus Perhatian dan Perabaan”B”

- Beri Skor 1 jika peserta didik tidak selalu melakukan tugas gerak, melakukan dengan cemberut, tidak selesai pada tugas gerak, tidak bisa membedakan perbedaan tekstur alas.
- Beri Skor 2 jika peserta didik perlu dorongan untuk melakukan gerakan, melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak, sering berhenti dalam melakukan tugas gerak, hanya dapat menyebutkan satu tekstur dari alas gerak.
- Beri Skor 3 jika peserta didik merespon dengan jeda waktu, melakukan dengan wajah ceria, sesekali masih tengak tengok ke sekitar, hanya dapat menyebutkan dua tekstur dari alas gerak
- Beri Skor 4 jika: peserta didik langsung melakukan setelah mendengar instruksi, ekspresi wajahnya ceria dan kadang disertai suara yang menyenangkan, dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar, Anak dapat membedakan 3 degradasi tekstur dari alas (karpet, tikar, dan kain),

Lembar Pengamatan Merespon, Kegembiraan, dan Fokus Perhatian ”B”

No	Nama	Indikator			
		Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian	Rasa Perabaan
1					
2					
dst					

## Penilaian Pengamatan Hasil Belajar Model Pembelajaran AFA “Permainan Ombak Di laut”

1. Sasaran : Peserta didik SDLB Tunagrahita kelas 1
2. Tujuan: Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik SDLB Tunagrahita
3. Aspek- Aspek dalam Instrumen:  
Ada lima aspek yang harus dijabarkan kedalam pertanyaan, yaitu:
  - a. Aspek keterampilan gerak dasar
  - b. Aspek merespon
  - c. Aspek kegembiraan
  - d. Aspek fokus perhatian
  - e. Aspek perabaan
4. Kisi-kisi Instrumen

Untuk membangun dalam bentuk instrumen dibutuhkan seperangkat kisi-kisi sebagai pedoman penilaian dengan pengamatan guru menilai peserta didik, yang selanjutnya merupakan data yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Aspek	Indikator	Deskripsi
1. Keterampilan gerak dasar	b. Siswa dapat melakukan berguling dengan posisi tubuh lurus dari ujung kaki sampai ujung tangan ke sisi kiri 3 kali ulangan sampai jarak 3 meter	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	d. Siswa dapat melakukan berguling dengan posisi tubuh lurus dari ujung kaki sampai ujung tangan ke sisi kanan dan 3 kali ulangan sampai jarak 3 meter	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	e. Siswa dapat mengontrol gerakan di atas parasit dengan posisi duduk dan	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh.
	berusaha untuk melempar 3 bola ke luar parasit	3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan.

		4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
2. Merespon	Siswa dapat merespon perintah tugas gerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak selalu merespon perintah (tidak selalu melakukan tugas gerak)</li> <li>2) Kurang merespon (perlu dorongan untuk melakukan)</li> <li>3) Merespon dengan jeda waktu (5 detik sd 10 detik )</li> <li>4) Segera merespon (langsung melakukan setelah mendengar instruksi)</li> </ol>
3. Kegembiraan	Siswa dapat menyenangi atau merasa gembira dalam melaksanakan tugas gerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat tidak merasa gembira (melakukan dengan cemberut)</li> <li>2) Tidak merasa gembira (melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak)</li> <li>3) Gembira (melakukan dengan ceria)</li> <li>4) Sangat gembira (ekspresi wajahnya ceria, disertai gerak-gerak tubuh dan kadang terdengar suara yang menyenangkan)</li> </ol>
4. Fokus perhatian	Siswa fokus perhatian dalam melaksanakan tugas gerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat tidak fokus perhatian (tidak selesai pada tugas gerak)</li> <li>2) Tidak fokus perhatian (sering berhenti dalam melakukan tugas gerak)</li> <li>3) Kurang fokus perhatian (sesekali masih tengak tengok ke sekitar)</li> <li>4) Fokus perhatian (dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar)</li> </ol>

5.Sistem perabaan	Siswa dapat membedakan tekstur pada alas gerak (taktil/ sistem perabaan)	1) Anak sama sekali tidak bisa membedakan perbedaan tekstur alas (karpét, tikar, dan kain) 2) Anak hanya dapat menyebutkan satu tekstur dari alas gerak (karpét, tikar, dan kain. 3) Anak dapat membedakan 2 tekstur dari alas gerak (karpét, tikar, dan kain). 4) Anak dapat membedakan 3 degradasi tekstur dari alas (karpét, tikar, dan kain)
-------------------	--	---

5. Petunjuk Penyekoran Keterampilan gerak dasar “A”

Beri Skor 1: jika peserta didik tidak bisa melakukan dan kadang mogok.

Beri Skor 2: jika peserta didik melakukan dengan bantuan penuh.

Beri Skor 3: jika peserta didik bisa melakukan guling dengan sedikit bantuan, melempar bola di atas parasit dengan sedikit bantuan.

Beri Skor 4: jika peserta didik bisa melakukan berguling tanpa bantuan dan duduk di atas parasut dengan lempar bola ke luar dari parasut.

.Lembar Pengamatan Keterampilan gerak dasar “A”

No	Nama	Indikator			Total
		Berguling ke kiri	Berguling ke kanan	Keseimbangan di atas parasit	
1					
2					
3					
dst					

6. Petunjuk Penskoran Merespon, Kegembiraan, Fokus Perhatian dan Perabaan”B”

- Beri Skor 1 jika peserta didik tidak selalu melakukan tugas gerak, melakukan dengan cemberut, tidak selesai pada tugas gerak, tidak bisa membedakan perbedaan tekstur alas.
- Beri Skor 2 jika peserta didik perlu dorongan untuk melakukan gerakan, melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak, sering berhenti dalam melakukan tugas gerak, hanya dapat menyebutkan satu tekstur dari alas gerak.
- Beri Skor 3 jika peserta didik merespon dengan jeda waktu, melakukan dengan wajah ceria, sesekali masih tengak tengok ke sekitar, hanya dapat menyebutkan dua tekstur dari alas gerak
- Beri Skor 4 jika: peserta didik langsung melakukan setelah mendengar instruksi, ekspresi wajahnya ceria dan kadang disertai suara yang menyenangkan, dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar, Anak dapat membedakan 3 degradasi tekstur dari alas (karpet, tikar, dan kain),

Lembar Pengamatan Merespon, Kegembiraan, dan Fokus Perhatian ”B”

No	Nama	Indikator			
		Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian	Rasa Perabaan
1					
2					
dst					

## Instrumen Penilaian Pengamatan Hasil Belajar Model Pembelajaran AFA “Katak Bermain Sirkus”

1. Sasaran :  
Siswa SDLB Tunagrahita kelas 1
2. Tujuan:  
Untuk mengetahui hasil belajar siswa SDLB Tunagrahita
3. Aspek- Aspek dalam Instrumen:  
Ada empat aspek yang harus dijabarkan kedalam pertanyaan, yaitu:
  - a. Aspek keterampilan gerak dasar.
  - b. Aspek memerespon.
  - c. Aspek kegembiraan.
  - d. Aspek fokus perhatian.
4. Kisi-Kisi Instrumen  
Untuk membangun dalam bentuk instrumen dibutuhkan seperangkat kisi-kisi sebagai pedoman penilaian dengan pengamatan guru menilai siswa, yang selanjutnya merupakan data yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Aspek	Indikator	Deskripsi
1.Keterampilan gerak dasar	a. siswa dapat melakukan meloncat ke depan dengan menaiki binatang karet sejauh 7 meter.	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok. 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	b. siswa dapat melakukan meloncat ke depan dengan menaiki bola medisn sejauh 7 meter.	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok. 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	c. siswa dapat melakukan meloncat dan melompat ke depan, ke belakang, samping kanan dan ke	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh.

	samping kiri di atas karpet bergambar	<ul style="list-style-type: none"> <li>3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan.</li> <li>4) Bisa melakukan tanpa bantuan.</li> </ul>
2. Merespon	Siswa dapat merespon perintah tugas gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak selalu merespon perintah (tidak selalu melakukan tugas gerak)</li> <li>2) Kurang merespon (perlu dorongan untuk melakukan)</li> <li>3) Merespon dengan jeda waktu (5 detik sd 10 detik )</li> <li>4) Segera merespon (langsung melakukan setelah mendengar instruksi)</li> </ul>
3. Kegembiraan	Siswa dapat menyenangi atau merasa gembira dalam melaksanakan tugas gerak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat tidak merasa gembira (melakukan dengan cemberut)</li> <li>2) Tidak merasa gembira (melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak)</li> <li>3) Gembira (melakukan dengan ceria)</li> <li>4) Sangat gembira (ekspresi wajahnya ceria, disertai gerak-gerak tubuh dan kadang terdengar suara yang menyenangkan)</li> </ul>
4. Fokus perhatian	Siswa fokus perhatian dalam melaksanakan tugas gerak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat tidak fokus perhatian (tidak selesai pada tugas gerak)</li> <li>2) Tidak fokus perhatian (sering berhenti dalam melakukan tugas gerak)</li> <li>3) Kurang fokus perhatian (sesekali masih tengak tengok ke sekitar)</li> <li>4) Fokus perhatian (dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar)</li> </ul>

1. Petunjuk Penyekoran Keterampilan gerak dasar “A”

Beri Skor 1 jika siswa tidak bisa melakukan

Beri Skor 2 jika siswa bisa melakukan loncat ke depan, ke belakang, kesamping kanan dan kiri dengan bantuan penuh.

Beri Skor 3 jika siswa bisa melakukan sedikit bantuan.

Beri Skor 4 jika siswa bisa melakukan loncat ke depan, ke belakang, ke samping kanan dan kiri tanpa bantuan.

Lembar Pengamatan Keterampilan gerak dasar

No	Nama	Indikator			Total
		Meloncat dg binatang karet	Meloncat dg bola medisn	Meloncat ke depan, ke belangkang, ke samping di atas karpet bergambar	
1					
2					
dst					

Penilaian:  $\frac{\text{jumlah skor yang dinilai}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100 = \dots\dots\dots$

12

2. Petunjuk Penskoran Merespon, Kegembiraan, Fokus Perhatian dan Perabaan”B”

Beri Skor 1 jika siswa tidak selalu melakukan tugas gerak, melakukan dengan cemberut, tidak selesai pada tugas gerak.

Beri Skor 2 jika siswa perlu dorongan untuk melakukan gerakan, melakukan gerakan dengan semaunya/asal bergerak, sering berhenti dalam melakukan tugas gerak.

Beri Skor 3 jika siswa merespon dengan jeda waktu, melakukan tanpa ekspresi, sesekali masih tengak tengok ke sekitar.

Beri Skor 4 jika: siswa langsung melakukan setelah mendengar instruksi, ekspresi wajahnya ceria dan kadang disertai suara yang menyenangkan, dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar



## Instrumen Penilaian Pengamatan Hasil Belajar Model Pembelajaran AFA “Permainan Mengenal Bentuk”

1. Sasaran :  
Siswa SDLB Tunagrahita kelas 1
2. Tujuan:  
Untuk mengetahui hasil belajar siswa SDLB Tunagrahita
3. Aspek- Aspek dalam Instrumen:  
Ada empat aspek yang harus dijabarkan kedalam pertanyaan, yaitu:
  - a. Aspek keterampilan gerak dasar
  - b. Aspek merespon
  - c. Aspek kegembiraan
  - d. Aspek fokus perhatian
4. Kisi-kisi Instrumen  
Untuk membangun dalam bentuk instrumen dibutuhkan seperangkat kisi-kisi sebagai pedoman penilaian dengan pengamatan guru menilai siswa, yang selanjutnya merupakan data yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan

Aspek	Indikator	Deskripsi
1. Keterampilan gerak dasar.	a. siswa dapat melakukan berjalan dengan melewati garis lurus, lingkaran, segi empat dan segi tiga dengan tepuk tangan di samping depan badan.	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan
	b. siswa dapat melakukan berjalan dan dengan melewati garis lurus, lingkaran, segi empat dan segi tiga dengan menyalangkan bendera di depan dada	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	c. siswa dapat melakukan berjalan dan berlari dengan melewati garis lurus, lingkaran, segi empat dan segi tiga dengan menyalangkan bendera di depan dada.	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan

2. Merespon	Siswa dapat merespon perintah tugas bergerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tidak selalu merespon perintah (tidak selalu melakukan tugas gerak)</li> <li>2) Kurang merespon (perlu dorongan untuk melakukan)</li> <li>3) Merespon dengan jeda waktu (5 detik sd 10 detik )</li> <li>4) Segera merespon (langsung melakukan setelah mendengar instruksi)</li> </ol>
3. Kegembiraan	Siswa dapat menyenangi atau merasa gembira saat melakukan tugas gerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat tidak merasa gembira (melakukan dengan cemberut)</li> <li>2) Tidak merasa gembira (melakukan gerakan dengan semauanya/ asal bergerak)</li> <li>3) Gembira (melakukan dengan ceria)</li> <li>4) Sangat gembira (ekspresi wajahnya ceria, disertai gerak-gerak tubuh dan kadang terdengar suara yang menyenangkan)</li> </ol>
4. Fokus perhatian	Siswa fokus perhatiannya dalam melaksanakan tugas gerak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sangat tidak fokus perhatian (tidak selesai pada tugas gerak)</li> <li>2) Tidak fokus perhatian (sering berhenti dalam melakukan tugas gerak)</li> <li>3) Kurang fokus perhatian (sesekali masih tengak tengok ke sekitar)</li> <li>4) Fokus perhatian (dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar)</li> </ol>

1. Petunjuk Penyekoran Keterampilan gerak dasar “A”

Beri Skor 1 jika siswa bisa melakukan berjalan dan berlari di garis lurus, lingkaran, segi empat dan segitiga tanpa bantuan.

Beri Skor 2 jika siswa bisa melakukan berjalan dan berlari garis lurus, lingkaran, segi empat dan segitiga dengan sedikit bantuan.

Beri Skor 3 jika siswa bisa melakukan berjalan dan berlari garis lurus, lingkaran, segi empat dan segitiga dengan bantuan penuh.

Beri Skor 4 jika siswa tidak bisa melakukan berjalan dan berlari garis lurus, lingkaran, segi empat dan segitiga.

Lembar Pengamatan Keterampilan gerak dasar

No	Nama	Indikator			
		Berjalan/berlari dg tepuk tangan	Berjalan dengan bendera	Berjalan dengan angkat paha, tangan silang	Total
1					
2					
dst					

2. Petunjuk Penskoran Merespon, Kegembiraan, Fokus Perhatian dan Perabaan”B”

Beri Skor 1 jika siswa tidak selalu melakukan tugas gerak, melakukan dengan cemberut, tidak selesai pada tugas gerak.

Beri Skor 2 jika siswa perlu dorongan untuk melakukan gerakan, melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak, sering berhenti dalam melakukan tugas gerak.

Beri Skor 3 jika siswa merespon dengan jeda waktu, melakukan tanpa ekspresi, sesekali masih tengak tengok ke sekitar.

Beri Skor 4 jika: siswa langsung melakukan setelah mendengar instruksi, ekspresi wajahnya ceria dan kadang disertai suara yang menyenangkan, dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar

Lembar Pengamatan Merespon, Kegembiraan, dan Fokus Perhatian ”B”

No	Nama	Indikator		
		Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian
1				
dst				

## **Instrumen Penilaian Pengamatan Hasil Belajar Model Pembelajaran AFA “Gelembung Udara”**

1. Sasaran :  
Siswa SDLB Tunagrahita kelas 1
2. Tujuan:  
Untuk mengetahui hasil belajar siswa SDLB Tunagrahita
3. Aspek- Aspek dalam Instrumen:  
Ada empat aspek yang harus dijabarkan kedalam pertanyaan, yaitu:
  - a. Aspek keterampilan gerak dasar.
  - b. Aspek merespon.
  - c. Aspek kegembiraan.
  - d. Aspek fokus perhatian.
4. Kisi-kisi Instrumen  
Untuk membangun dalam bentuk instrumen dibutuhkan seperangkat kisi-kisi sebagai pedoman penilaian dengan pengamatan guru menilai siswa, yang selanjutnya merupakan data yang akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Aspek	Indikator	Deskripsi
1. Keterampilan gerak dasar.	a. siswa dapat melakukan melempar, dan memukul balon dengan tangan bergantian	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	b. siswa dapat memukul balon dengan menggunakan raket dengan tangan bergantian.	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh. 3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
	c. siswa dapat melempar bola plastik melewati net dengan tangan bergantian sampai bola habis (sebanyak 30 buah)	1) Tidak bisa melakukan kadang mogok 2) Bisa melakukan dengan bantuan penuh.

		3) Bisa melakukan dengan sedikit bantuan. 4) Bisa melakukan tanpa bantuan.
2. Merespon	Siswa dapat merespon perintah tugas gerak	1. Tidak selalu merespon perintah (tidak selalu melakukan tugas gerak) 2. Kurang merespon (perlu dorongan untuk melakukan) 3. Merespon dengan jeda waktu (5 detik sd 10 detik ) 4. Segera merespon (langsung melakukan setelah mendengar instruksi)
3. Kegembiraan	Siswa dapat menyenangi atau merasa gembira dalam melaksanakan tugas gerak	1) Sangat tidak merasa gembira (melakukan dengan cemberut) 2) Tidak merasa gembira (melakukan gerakan dengan semauanya/ asal bergerak) 3) Gembira (melakukan dengan ceria) 4) Sangat gembira (ekspresi wajahnya ceria, disertai gerak-gerak tubuh dan kadang terdengar suara yang menyenangkan)
4. Fokus perhatian	Siswa fokus perhatian dalam melaksanakan tugas gerak	1) Sangat tidak fokus perhatian (tidak selesai pada tugas gerak) 2) Tidak fokus perhatian (sering berhenti dalam melakukan tugas gerak) 3) Kurang fokus perhatian (sesekali masih tengak tengok ke sekitar) 4) Fokus perhatian (dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar)

1. Petunjuk Penyekoran Keterampilan gerak dasar “A”

Beri Skor 1 jika gerakan tidak dilakukan.

Beri Skor 2 jika gerakan dilakukan dengan bantuan penuh.

Beri Skor 3 jika gerakan dilakukan dengan sedikit bantuan.

Beri Skor 4 jika gerakan dilakukan tanpa bantuan.

Lembar Pengamatan Keterampilan gerak dasar

No	Nama	Indikator			Total
		Melempar, dan memukul balon dengan tangan bergantian	Memukul balon menggunakan raket dengan tangan bergantian	Melempar bola plastik melewati net	
1					
2					
dst					

Penilaian:  $\frac{\text{jumlah skor yang dinilai}}{12} \times 100 = \dots\dots\dots$

12

2. Petunjuk Penskoran Merespon, Kegembiraan, Fokus Perhatian dan Perabaan”B”

- Beri Skor 1 jika siswa tidak selalu melakukan tugas gerak, melakukan dengan cemberut, tidak selesai pada tugas gerak.
- Beri Skor 2 jika siswa perlu dorongan untuk melakukan gerakan, melakukan gerakan dengan semaunya/ asal bergerak, sering berhenti dalam melakukan tugas gerak.
- Beri Skor 3 jika siswa merespon dengan jeda waktu, melakukan tanpa ekspresi, sesekali masih tengak tengok ke sekitar.
- Beri Skor 4 jika siswa langsung melakukan setelah mendengar instruksi, ekspresi wajahnya ceria dan kadang disertai suara yang menyenangkan, dari awal bergerak sampai akhir tugas tidak terganggu oleh keadaan sekitar.

Lembar Pengamatan Merespon, Kegembiraan, dan Fokus Perhatian ”B”

No	Nama	Indikator		
		Merespon	Kegembiraan	Fokus perhatian
1				
2				
dst				

PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN DOSEN  
ANTARA  
WAKIL DEKAN I SELAKU PENANGGUNG JAWAB KEGIATAN  
DENGAN  
DOSEN PENELITI  
NOMOR: 642 /UN34.16/PL/2013

Pada hari ini Senin tanggal Tiga Bulan Juni Tahun Dua Ribu Tiga Belas, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Bambang Priyonoadi, M.Kes : Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta ( FIK UNY ) selaku Penanggung Jawab Kegiatan, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA
2. Dra. Sumaryanti, M.S : Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta selaku Pelaksana Kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, Selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK UNY Tahun 2013 sebagaimana dalam Surat Keputusan Dekan No.137 Tahun 2013, dengan ketentuan sebagai berikut:

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas dari PIHAK PERTAMA untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK UNY Tahun 2013 dengan judul:

“Efektifitas Model Pembelajaran Aktivitas Fisik Adaptif Penjasorkes Materi Gerak Dasar  
Di SDLB Tunagrahita”

Dengan personil peneliti:

1. Dra. Sumaryanti, M.S 19580111 198203 2 001 IVa

Pasal 1  
Tujuan

Kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3 FIK UNY Tahun 2013 bertujuan setiap dosen bisa menghasilkan Karya Ilmiah untuk menunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Pasal 2  
Lingkup Kegiatan

- (1) PIHAK PERTAMA menyerahkan kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima dari PIHAK PERTAMA, untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK UNY Tahun 2013.
- (2) PIHAK KEDUA berkewajiban melaksanakan seluruh kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK UNY Tahun 2013 dan menyerahkan laporan kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 3  
Pembiayaan

Kegiatan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK UNY Tahun 2013 dibiayai dari Dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013, Nomor: DIPA.023-04.2.189946/2013 tanggal 5 Desember 2012.

- (1) Biaya pelaksanaan Penelitian Percepatan Studi S3, FIK UNY sebesar Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah). Jumlah biaya tersebut akan dibayarkan PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA dengan ketentuan sebagai berikut:

(2) Rincian Penggunaan dana sebagai berikut:

(a) Biaya Operasional	: 60%
(b) Biaya Pelaporan	: 15%
(c) Biaya Manajemen	: 25%
Jumlah	: 100%

Pasal 4

Jangka Waktu Pelaksanaan.

Jangka waktu Pelaksanaan Penelitian Percepatan Studi S3 FIK UNY Tahun 2013 selama 5 (lima) bulan, sejak tanggal 3 Juni 2013 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2013.

Pasal 5

Penyerahan Laporan

Pihak Kedua harus menyerahkan laporan kegiatan sebanyak 4 ekp selambat-lambatnya tanggal 31 Oktober 2013 dengan format cover sebagai berikut:

PENELITIAN DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA UNY TAHUN 2013  
SK. DEKAN NOMOR: 137 TAHUN 2013, TANGGAL 3 JUNI 2013  
NOMOR PERJANJIAN: 642 /UN34.16/PL/2013, TANGGAL 3 JUNI 2013

Pasal 6

Bea Materai

Bea materai yang diperlukan untuk surat perjanjian ini menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA

Pasal 7

Sanksi

PIHAK KEDUA bertanggung jawab atas selesainya pelaksanaan kegiatan Penelitian Kelompok Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY Tahun 2013 dalam jangka waktu 5 (lima) bulan dan apabila melampaui batas tersebut dikenakan denda keterlambatan sebesar 1<sup>0</sup>/<sub>100</sub> (satu persimil) setiap hari keterlambatan dengan denda maksimal sebesar 5% (lima persen) dari nilai kontrak.

Pasal 8

Lain-lain

Segala sesuatu yang belum diatur dalam Surat Perjanjian atau perubahan-perubahan yang dipandang perlu oleh kedua belah pihak, akan diatur lebih lanjut dalam Surat Perjanjian Tambahan (Addendum) dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Surat Perjanjian.

Pasal 9

Penutup

- Surat perjanjian ini disusun dalam rangkap 4 (empat) bermaterai cukup dan masing-masing rangkap mempunyai kekuatan hukum yang sama
- Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian ini ditentukan oleh kedua belah pihak secara musyawarah

PIHAK KEDUA  
Dosen Peneliti

Dra. Sumaryanti, M.S  
NIP. 19580111 198203 2 001

PIHAK PERTAMA  
Wakil Dekan I  
Selaku Penanggung Jawab Kegiatan

Drs. Bambang Priyonoadi, M.Kes  
NIP. 19590528 198502 1 001